

**STRATEGI PENANAMAN NILAI – NILAI AKHLAK  
BERWAWASAN MULTIKULTURAL  
STUDI KASUS DI SMK SEPULUH NOPEMBER SIDOARJO**

**SKRIPSI**

oleh :  
**Isnaini Laili Afi Sunani**  
**NIM 13110205**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2017**

**STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK BERWAWASAN  
MULTIKULTURAL  
STUDI KASUS DI SMK SEPULUH NOPEMBER SIDOARJO**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata  
Satu Sarjana Pendidikan(S.Pd)*

oleh :  
**Isnaini Laili Afi Sunani**  
**NIM 13110205**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIMMALANG  
2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK BERWAWASAN  
MULTIKULTURAL DI SMK SEPULUH NOPEMBER SIDOARJO**

**SKRIPSI**

**Isnaini Laili Afi Sunani**  
**NIM 13110205**

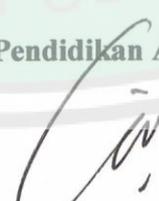
**Telah disetujui untuk diujikan oleh,**

**Dosen Pembimbing**

  
**Dr. Muhammad Walid, MA**  
**NIP. 197308232000031002**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

  
**Dr. Marno, M.Ag**  
**NIP. 197208222002121001**

**HALAMAN PENGESAHAN****STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK BERWAWASAN  
MULTIKULTURAL STUDI KASUS DI SMK SEPULUH NOPEMBER  
SIDOARJO****SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Isnaini Laili Afi Sunani (13110205)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 4 Oktober 2017 dan dinyatakan

**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Moh. Padil, M.PdI

NIP.19651205 199403 1 003

Sekertaris Sidang

Dr. Muhammad Walid, M.A

NIP. 19730823 200003 1 002

Pembimbing

Dr. Muhammad Walid, M.A

NIP. 19730823 200003 1 002

Penguji Utama

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag

NIP. 19660825 199403 1 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan ketulusan hati yang sangat dalam, Dengan iringan do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT*

*Karya ini ku persembahkan kepada abiku H.Muhammad Safari Sofa dan umiku Hj.Siti Choïrotin yang tak pernah lelah mengais rezeki serta tak henti-hentinya mendoakan yang terbaik bagi anak-anaknya,*

*Terimakasih atas semua pengorbanan, kasih sayang, pengarahan serta perjuangan yang tak ternilai sehingga anakmu ini mampu menyandang gelar sarjana.*

*Untuk seluruh keluarga besarku terimakasih atas doa serta semangat sehingga karya ini dapat terselesaikan*

## MOTTO

وَأَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا

*‘‘Dan orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya’’. (HR.Ahmad)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup>HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Hibban dan Hakim, Shahilul Jami' no.1230.

Dr. Muhammad Walid, MA  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 10 Agustus 2017

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Isnaini Laili Afi Sunani  
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
di  
Malang

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik dari isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Isnaini Laili Afi Sunani  
NIM : 13110205  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Berwawasan  
Multikultural  
di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo*

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, Mohon dimaklumi adanya.

*Wasalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing



**Dr. Muhammad Walid, MA**  
NIP. 197308232000031002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang ini, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, Agustus 2017  
Yang membuat pernyataan,

  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH  
Isnaini Laili Afi Sunani  
NIM : 13110205

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya serta karunia dan anugrah yang luar biasa dalam hidup saya hingga detik ini. Dengan kemurahan-Nya, maka saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Berwawasan Multikultural Studi Kasus di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo”.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan yang terang benerang, yakni Din al-Islam.

Penulis mengucapkan banyaj terima kasih kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ummi dan Abi tercinta, yang tanpa henti mengirimkan do'a di setiap hela nafasnya dan memberikan semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga ketabahan beliau berdua dibalas dengan surga oleh Allah. Amin
2. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pdselaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. Muhammad Walid, MA selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan tulus ikhlas, penuh tanggung jawab, dan kesabaran memberi arahan dan masukan yang sangat berarti bagi penulis. Semoga Allah membalas jasa Bapak dengan segala kebaikan.

6. Seluruh karyawan dan Staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah melayani kami dengan baik.
7. Ibu Ratih Wulansari, S.Si, M.MPd selaku Kepala Sekolah SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo yang memberi izin bagi penulis untuk melakukan penelitian serta memberi segala kemudahan selama penelitian.
8. Bapak H. Rizza Ali Faizin, M.Pd.I selaku waka kurikulum di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo yang memberi izin serta meluangkan waktunya untuk memberi informasi atau data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung.
9. Bapak dan Ibu guru SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo yang telah sabar meluangkan waktu serta memberi banyak informasi kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.
10. Seluruh peserta didik SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo yang telah ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Peneliti

**Isnaini Laili Afi Sunani**  
**NIM. 13110205**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut.

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### Vokal Diftong

أُ = aw

أَيُّ = ay

أُو = û

إِي = î

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	19
---	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 .....	70
Gambar 4.2.....	71
Gambar 4.3.....	84



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Izin Penelitian dari Fakultas
- Lampiran II : Surat Pengantar bukti telah melakukan Penelitian dari SMK  
Sepuluh Nopember Sidoarjo
- Lampiran III : Struktur Organisasi SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo
- Lampiran IV : Jadwal Pelajaran SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo
- Lampiran V : Pedoman Hasil Wawancara
- Lampiran VI : Bukti Konsultasi
- Lampiran VII : Denah Sekolah
- Lampiran VIII : Daftar Fasilitas Sekolah
- Lampiran IX : Daftar Ketenagaan SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo
- Lampiran X : Foto Kegiatan Siswa-Siswi SMK Sepuluh Nopember
- Lampiran XI : Biodata Mahasiswa

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. KONTEKS PENELITIAN .....	1
B. FOKUS PENELITIAN .....	11
C. TUJUAN PENELITIAN .....	11
D. MANFAAT PENELITIAN .....	12
E. BATASAN MASALAH.....	12
F. DEFINISI ISTILAH.....	13
G. ORISINILITAS PENELITIAN .....	15
H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN .....	22
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>24</b>
A. NILAI AKHLAK .....	24
1. Pengertian Akhlak .....	24
2. Macam-macam Akhlak .....	25
3. Nilai Akhlak .....	32

B. MULTIKULTURAL DALAM ISLAM .....	34
1. Pengertian Multikultural .....	34
2. Pendidikan Multikultural .....	35
3. Nilai-Nilai Multikultural dalam Islam .....	37
C. PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK BERWAWASAN MULTIKULTURAL .....	42
1. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Berwawasan Multikultural .....	42
2. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Berwawasan Multikultural.....	45
3. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Berwawasan Multikultural.....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	51
B. Kehadiran Peneliti .....	52
C. Lokasi Penelitian .....	53
D. Data dan Sumber Data .....	54
E. Teknik Pengumpulan Data .....	56
1. Wawancara .....	57
2. Observasi .....	57
3. Dokumentasi.....	58
F. Analisis Data.....	59
1. Tahap Reduksi Data .....	60
2. Tahap Penyajian Data.....	60
3. Tahap Penarikan Kesimpulan.....	60
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	60
1. Kredibilitas .....	61
2. Dependabilitas .....	62
3. Konfirmabilitas.....	63
H. Tahapan Penelitian .....	65
1. Tahap Pra Lapangan .....	65
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian .....	65

3. Tahap Akhir Penelitian.....	66
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>67</b>
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	67
1. Sejarah Singkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sepuluh Nopember Sidoarjo.....	67
2. Visi dan Misi SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo .....	69
3. Struktur Organisasi SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo Tahun 2017- 2018 .....	70
4. Kondisi Sarana dan Prasarana atau Fasilitas .....	70
5. Kondisi Ketenagaan.....	71
B. Hasil Penelitian .....	75
1. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Berwawasan Multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo.....	75
2. Faktor Pendukung & Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Berwawasan Multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo.....	88
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>94</b>
A. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Berwawasan Multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo.....	94
1. Pergaulan .....	95
2. Suri Tauladan.....	97
3. Ajakan atau Pengamalan .....	99
B. Faktor Pendukung & Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Berwawasan Multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo.....	101
1. Faktor Pendukung.....	101
2. Faktor Penghambat.....	105
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>109</b>
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	109

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	111
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b> .....	113



## ABSTRAK

Sunani, Isnaini Laili Afi. 2017. *Strategi Penanaman Nilai-nilai Akhlak Berwawasan Multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Muhammad Walid, MA

**Kata Kunci :** Strategi, Multikulturalisme, akhlak

Pendidikan dipandang sebagai faktor penting dalam menumbuh kembangkan kesadaran nilai-nilai kehidupan multikultural. Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional mempunyai tanggung jawab yang penting. Pendidikan agama yang berwawasan multikultural membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai dan agama yang berbeda. Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan agama berwawasan multikultural yaitu SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo. Dengan keagaman yang ada di SMK Sepuluh Nopember tidak menutup kemungkinan terjadi konflik yang disebabkan oleh sentiment suku, agama, dan budaya. Guru memiliki tugas yang berat dan banyak. Hal yang paling mendasar ditanamkan adalah akhlak. Melalui penanaman akhlak yang baik diharapkan siswa mampu berakhlak serta berperilaku yang baik terlebih dalam hal bertoleransi kepada sesama.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo serta menyebutkan factor-factor yang menjadi pendukung dan factor-factor yang menghambat penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1)Strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural dilakukan dengan beberapa cara, Antara lain melalui pergaulan, melalui suri tauladan, serta melalui pengamalan atau pembiasaan. 2)Faktor pendukung penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural, antara lain adanya kesadaran dalam diri siswa, Teladan yang ada dalam diri guru, Kebijakan-kebijakan sekolah. Untuk factor penghambat penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural, yaitu Kurangnya alokasi jam pelajaran untuk mata pelajaran PAI, penyalahgunaan gadget atau ponsel, orang tua siswa yang kurang berpartisipasi aktif untuk membantu sekolah dalam membantu menanamkan nilai-nilai akhlak.

## ABSTRACT

Sunani, Isnaini Laili Afi. 2017. *The Instilling Strategy of Moral Values with a Multicultural Orientation in SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo*. Undergraduate Thesis, Islamic Education Department, Science and Teaching Faculty, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Adviser, Dr. Muhammad Walid, MA

---

Key Words: Strategy, Multiculturalism, Moral

Education is determined as the primary factor in developing the consciousness of multicultural life values. Islamic education as a part of national education system has primary responsibility. Islamic education multicultural-oriented helps the student in understanding, receiving and respecting people from other ethnic group, culture, values and religion. One of the educational institutions which apply the Islamic education multicultural-oriented is SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo. The diversity that exists in SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo probably provides the conflict caused by sentimental ethnic, religion and culture. A teacher has a huge and serious duty. The basic thing that must be instilled is the moral. Through the good instilling values, the student is expected to have good moral and habit, moreover in term of toleration.

This research aims to explain the strategy used by the teacher in instilling moral values multicultural-oriented in SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo and to reveal the factors that could support or complicate the instilling of moral values multicultural-oriented in SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo.

In order to gain the above objectives, this research deals with qualitative approach, that is qualitative descriptive research. Data collection is done by using the interview, observation and documentation method. Then, the data is analysed by reducing the irrelevant data, revealing data and dragging the conclusion.

The result of this research reveals that, 1) the strategy used in instilling the moral values multicultural-oriented is conducted in several ways such as, through socialization, role model, implementation and accostumed. 2) The supporting factors in instilling the moral values multicultural-oriented are the students self-conscious, teacher as the role model and school policy. Meanwhile, the factors that complicate the instilling moral values multicultural-oriented are the lack of class allocation on Islamic education, the abuse of gadget, and the lack of parental participation in helping the school to instil the moral values.

## الملخص

سوناني، اثنين ليلي افي. ٢٠١٧. الاستراتيجية من غرس القيم الاخلاقية مثاقبة من عدد الثقافات في المدرسة المهنية SMK سيبولوه نوبمبر سيدوارجو. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية. كلية العلوم التربية والتدريس، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. البحث الجامعي المشرف: الدكتور محمد وليد الماجستير

### كلمات البحث: الاستراتيجية، عدد الثقافات، الأخلاق

تعتبر التربية عاملة مهمة في تعزيز الوعي بقيم الحياة عدد الثقافات. التربية الإسلامية كجزء من أنظمة التربية الوطنية لها مسؤولية هامة. التربية الدينية المثاقبة من عدد الثقافات تساعد الطلاب على الفهم، القبول واحترام الناس من مختلف الأعراق، الثقافات، القيم والأديان. واحدة من المؤسسات التربية التي تنفذ التربية الدينية مثاقبة من عدد الثقافات هو SMK سيبولوه نوبمبر سيدوارجو. مع وجود التنوع في SMK سيبولوه نوفمبر لا تغلق إمكانية الصراع مسببا عن المشاعر القبلية، الدينية والثقافة. المعلمين لديهم وظيفة صعبة وكثيرة. الأساسي هو غرس الأخلاق. من خلال غرس الأخلاق جيدة فمن المتوقع أن الطلاب قادرون على الأخلاق والتسلك بشكل جيد وخاصة من حيث التسامح مع الآخرين.

هدف هذا البحث إلى وصف الاستراتيجية المستخدمة من قبل المعلمين في غرس القيم الأخلاقية المثاقبة من عدد الثقافات في SMK سيبولوه نوفمبر سيدوارجو وذكر العوامل الداعمة والعوامل المعوقة من غرس القيم الأخلاقية مثاقبة من عدد الثقافات في SMK سيبولوه نوفمبر سيدوارجو.

لتحقيق الأهداف المذكورة، يستخدم النهج النوعي مع البحث الوصفي النوعي. جمع البيانات عن طريق المقابلة، الملاحظة والتوثيق. تحليل البيانات عن طريق تصفية البيانات غير ذات الصلة، فحص البيانات واستخلاص النتائج.

أظهرت نتائج البحث أن (١) الاستراتيجية المستخدمة في غرس القيم الأخلاقية مثاقبة من عدد الثقافات تقام بعدة طرق، منها من خلال العلاقات، من خلال القدوة،

وكذلك من خلال الممارسة أو التعود. ٢) العوامل الداعمة لغرس القيم الأخلاقية متشابكة من عدد الثقافات، منها، الوعي من داخل الطلاب أنفسهم، أسوة في نفس المعلم، سياسات المدرسة. للعوامل المعوقة من غرس القيم الأخلاقية الثابتة من عدد الثقافات، وهي عدم وجود تخصيص ساعات التدريس لمادة الدراسات التربوية الإسلامية، إساءة من استخدام الهواتف النقالة، آباء الطلاب الذين لم يشاركوا بنشاط أقل لمساعدة المدرسة في المساعدة على غرس القيم الأخلاقية.



## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang disebut-sebut sebagai bangsa yang majemuk (plural). Bahkan dikatakan melebihi kebanyakan negara-negara lain. Sebab Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari multi-suku, ras, etnik, budaya, hingga multi agama. kemajemukan Indonesia dapat di buktikan melalui semboyan lambang Negara Republik Indonesia “Bhineka Tunggal Ika”. Menurut Nurcholis Madjid, kemajemukan bukanlah keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Menurutnya, apabila diamati lebih jauh, dalam kenyataannya tidak ada suatu masyarakatpun yang benar-benar tunggal tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya.<sup>2</sup> Keberagaman dan multikultural sangat rentan kaitannya dengan perbedaan. Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik, dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal.<sup>3</sup>

Jika diolah dan dimanfaatkan dengan maksimal perbedaan tentu akan melahirkan bermacam-macam budaya yang ada di masyarakat yang menjadi kekayaan bangsa dan semakin memperkuat rasa nasionalisme terhadap bangsa. Namun jika perbedaan tidak dikelola dengan baik, maka akan

---

<sup>2</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan* (Jakarta: yayasan wakaf paramadina, 2000), hlm. 54

<sup>3</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005), hlm. 21

menjadi masalah yang akan menimbulkan bencana yang dahsyat sehingga akan mendatangkan kerugian bagi umat manusia. Salah satu dampak dari ketidakmampuan dalam mengelola serta memanfaatkan keberagaman yang ada adalah munculnya konflik dan kekerasan sosial antara kelompok masyarakat.

Agama seringkali menjadi pemicu timbulnya “percikan-percikan api” yang dapat menyebabkan konflik horizontal di antara pemeluk agama. Perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat akan membawa perbedaan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya cara berpakaian, cara bergaul, tata cara perkawinan, tata cara peribadatan, penerapan hukum warisan, dan corak kesenian. Perbedaan tersebut jika dijadikan masalah akan menimbulkan konflik antar pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama lainnya. Konflik ini dapat menjadi besar dan lama tergantung dari pihak-pihak yang bertikai.

Aspek keberagaman diakui atau tidak banyak menimbulkan berbagai persoalan sebagaimana yang kita lihat saat ini. Kurang mampunya individu-individu di Indonesia untuk menerima perbedaan itu. Sehingga mengakibatkan hal yang negatif. Banyak sekali kasus-kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia yang berakar dari perbedaan.

Sudarto menjelaskan bahwa beberapa konflik agama antara kaum Muslim dan Nasrani, seperti di Maumere (1995), Surabaya, Situbondo dan Tasikmalaya (1996), Rengasdengklok (1997), Jakarta, Solo dan Kupang (1998), Poso, Ambon (1999-2002), bukan saja telah banyak merenggut

korban jiwa yang sangat besar, akan tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah (baik gereja maupun masjid) terbakar dan hancur.<sup>4</sup> Demikian pula kekerasan-kekerasana yang berbau etnis sering juga terjadi di negeri tercinta ini. M. Ainul Yaqin, menyimpulkan bahwa kekerasan terhadap etnis di kalimantan barat mulai meletus sejak tahun 1933. Kemudian berturut-turut pada tahun 1967, 1968, 1976, 1977, 1979, 1983, 1993, 1996 dan 1997. Di kalimantan tengah, pada akhir tahun 2000, terjadi konflik yang sama yang telah menyebabkan ratusan bahkan ribuan nyawa warga pendatang Madura, Melayu dan warga lokal dari suku Dayak melayang sia-sia.<sup>5</sup>

Bermula dari keprihatinan yang mendalam atas terjadinya beberapa konflik tersebut, maka perlu segera dicari langkah preventif sebagai upaya pencegahan dini, agar peristiwa semacam itu tidak terulang lagi di masa yang akan datang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui pendidikan. Pendidikan memang merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat/bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat/bangsa tersebut.<sup>6</sup> Pendidikan dipandang sebagai faktor penting dalam menumbuh kembangkan kesadaran nilai-nilai kehidupan multikultural. Multikulturalisme adalah proses pembudayaan.

---

<sup>4</sup> Sudarto, *Konflik Islam Kristen: Menguak Akar Masalah Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 63

<sup>5</sup> M. Ainul, Yakin, *Pendidikan Multikultural; Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 32

<sup>6</sup> Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persad, 201), hlm. 37

Pendidikan adalah proses pembudayaan. Masyarakat multikulturalisme hanya dapat diciptakan melalui proses pendidikan.<sup>7</sup> Pendidikan Multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, serta terjadinya pergeseran nilai-nilai islam, moral dan adat istiadat. Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik. Selain itu, pendidikan juga diyakini mampu memainkan peranan signifikan dalam membentuk politik kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi bisnis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.<sup>8</sup>

Pelaksanaan pendidikan agama termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI) diatur oleh Undang-Undang. Bahkan, pendidikan agama menempati tempat yang strategis secara operasional yaitu pendidikan agama menjadi landasan dalam pendidikan nasional demi mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya sesuai amanat pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional mempunyai tanggung jawab (moral obligation) dalam penyebaran nilai-nilai pluralisme, multikulturalisme, inklusivisme, dan toleransi. Namun kenyataannya pendidikan agama Islam yang selama ini diajarkan disekolah, pesantren, madrasah dan institusi Islam lainnya turut memberikan kontribusi eksklusivisme dalam Islam.

---

<sup>7</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Grafindo, 2004), hlm. xxvii

<sup>8</sup> M.Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Krisis menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm. 81

Sistem pendidikan nasional yang telah berlaku selama ini dinilai tidak menguntungkan bagi pembentukan proses kultural. Hal ini ditandai dengan praktik-praktik pendidikan yang tidak sehat. Pendidikan nasional bersifat monolitik-kultural, etnosentrisme dengan menempatkan budaya induk sebagai acuan atau standar superioritas sehingga sangat merugikan bagi pembentukan integrasi nasional.

Ke-Indonesiaan tidak cukup dibangun dengan identitas sub-nasional dengan basis ras, etnik, budaya, kelas sosial, agama ataupun pengelompokan lainnya. Karena selama ini ke-Indonesiaan tidak berhasil dalam memelihara sistem nilai dan pola perilaku yang bersifat umum dan berlaku untuk menjaga keutuhan masyarakat.

Muhaimin menyimpulkan bahwa selama ini Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dianggap kurang berhasil (untuk tidak mengatakan “gagal”) dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Berbagai macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat statemen tersebut antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut : 1)PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu di internalisasikan ke dalam diri peserta didik. 2)PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan nonagama. 3)PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial

yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, atau bersifat statis akontekstual dan lepas dari sejarah sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.<sup>9</sup>

Pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, dalam hal ini pelaksanaan pendidikan agama memang masih banyak menuai kritik. Salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan agama adalah disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memerhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan-pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yaitu kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Atau dalam praktiknya, pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami. Padahal, intisari pendidikan agama justru terletak pada pendidikan moral.

Mata pelajaran PAI di sekolah secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Hal ini dimaksudkan agar dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian utuh dan terintegrasi, serta jangan sampai menjadi pribadi yang terpecah belah. PAI yang bulat dan utuh itu meliputi al-Qur'an dan al-Hadist, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan tarikh. Ini sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup PAI mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia

---

<sup>9</sup> Muhaimin, *op Cit*, Hlm 124

dengan Allah SWT dengan diri sendiri, makhluk lainnya, dan alam lingkungannya.

Pendidikan agama yang berwawasan multikultural membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai dan agama yang berbeda. Atau dengan kata lain, siswa diajak untuk menghargai bahkan menjunjung tinggi pluralitas dan heterogenitas. Paradigma pendidikan agama berwawasan multikultural mengisyaratkan bahwa siswa belajar bersama dengan siswa lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid bahwa yang dikehendaki Islam adalah suatu sistem yang menguntungkan semua orang termasuk mereka yang non Muslim. Pandangan ini, menurut Nurcholis Madjid telah memperoleh dukungan dalam sejarah Islam itu sendiri.<sup>10</sup> Karena pada hakikatnya Islam merupakan *rahmatan lil 'alamin*, maka kasih sayang islam seharusnya untuk semua.

Upaya menjaga kerukunan melalui pendidikan agama Islam berwawasan multikultural harus benar-benar di implementasikan dan bukan hanya sebagai wacana belaka.<sup>11</sup> Artinya kurikulum di satuan pendidikan khususnya di mata pelajaran agama islam harus bisa paling tidak menjadikan pendidikan agama Islam berbasis multikultural sebagai satu indikator yang dalam pelaksanaannya tidak hanya melihat aspek kognitif tetapi justru harus lebih menekankan pada sisi afektif yaitu bagaimana siswa merefleksikan

---

<sup>10</sup> Nurcholis Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-Kolom di Tabloid Tekad*, Cet 2 (Jakarta: Tabloid Tekad & Paramedina, 2009), hlm. 15

<sup>11</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 205

pemahamannya akan keberagaman dalam kehidupan kesehariannya. Selain itu diperlukan metode yang tepat dalam rangka penanaman nilai-nilai multikultural dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Oleh karena itu, seharusnya para guru/pendidik agama bekerjasama, bersinergi, dan bersinkronisasi dengan guru-guru non-agama dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama-sama dan bekerjasama dengan program-program pendidikan non-agama agar memiliki relevansi terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat.

Dalam mengemban profesinya sebagai pendidik, seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab yaitu memberikan sejumlah norma kepada peserta didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, serta mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma harus diberikan oleh guru ketika berada didalam kelas, tidak hanya di dalam kelas saja, diluar kelas sebaiknya guru mencontohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan.<sup>12</sup>

Seorang guru memiliki tugas yang berat dan banyak. Akan tetapi semua tugas yang telah dilakukan guru dapat dikatakan berhasil apabila ada perubahan pada tingkah laku dan perbuatan yang terjadi pada peserta didik kearah yang lebih baik. Maka tentunya hal yang paling mendasar ditanamkan adalah akhlak. Karena apabila nilai-nilai akhlak berhasil diberikan kepada peserta didik maka akan menghasilkan peserta didik yang memiliki kerendahan hati dan perilaku baik, baik terhadap sesama, lingkungan dan

---

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 35

yang paling penting adalah akhlak kepada Allah SWT. Jika ini semua dapat diterapkan maka tidak akan terjadi lagi kerusakan alam dan tatanan kehidupan sebagaimana firman Allah didalam Q.S Ar-Rum : 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (١٤)

*Artinya : "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."*

Dengan demikian tugas seorang guru terutama guru PAI yaitu membina dan mendidik siswanya melalui pendidikan Agama yang dapat membina akhlak para siswa dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang ditentukan. Dengan adanya strategi tersebut mempermudah dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Strategi yang harus dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural, selain menggunakan beberapa metode dalam penyampaian materi, juga harus ditunjang dengan keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik. Tanpa adanya pembiasaan penanaman nilai-nilai akhlak dianggap kurang maksimal. Dan sudah menjadi tugas guru untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula.

SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, merupakan salah satu sekolah yang memiliki keberagaman di antara siswanya. Peserta didik bukan hanya berasal

dari daerah sekitar sidoarjo saja tapi ada juga yang berasal dari luar kota. Disamping itu perbedaan sosial ekonomi juga nampak disana, antara siswa yang berasal dari kalangan bawah, menengah, hingga kalangan atas. Mulai dari anak PNS, wiraswasta, sampai buruh. Jika dilihat dari latar belakangnya, SMK sepuluh nopember Sidoarjo ini bukan merupakan jenis sekolah yang terikat oleh suatu agama tertentu jadi sekolah ini sangat terbuka dalam menerima siswa maupun stafnya yang berasal dari berbagai macam agama baik islam maupun non-islam. Hampir setiap tahun ajaran baru selalu ada peserta didiknya yang non muslim meskipun jumlah siswa non muslim tidak sebanding dengan jumlah peserta didik yang muslim.

Perbedaan latar belakang agama, daerah dan etnis yang terdapat pada peserta didik tersebut kemudian disikapi, disadari serta diterima dengan ketulusan hati, sehingga melahirkan sebuah masyarakat sekolah yang harmonis dan bertoleransi, SMK Sepuluh Nopember ini dikategorikan sebagai sekolah swasta elit hal ini dikarenakan fasilitas sarana prasarana yang ada disekolah ini sangat memadai. Selain itu SMK Sepuluh Nopember juga kerap meraih prestasi dalam berbagai ajang kompetisi baik di tingkat kabupaten maupun tingkat nasional.

SMK sepuluh Nopember Sidoarjo adalah salah satu sekolah yang memberlakukan sistem *full day school* artinya kegiatan belajar mengajar berlangsung lebih lama dibanding sekolah pada umumnya. Dengan jam belajar yang lebih lama para siswa dapat hidup secara berdampingan di

dalam lingkup sekolah yang sama dengan berbagai latar belakang budaya dan berbagai macam kegiatan keagamaan yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian *“Strategi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Berwawasan Multikultural di SMK sepuluh Nopember Sidoarjo”*

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Akhlak berwawasan Multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung serta penghambat dalam penanaman nilai-nilai Akhlak berwawasan multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang :

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Akhlak berwawasan multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo.
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung serta penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Akhlak berwawasan multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi kepada berbagai pihak, diantaranya :

- a) Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau gagasan baru bagi para pendidik sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai Akhlak berwawasan multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo guna meningkatkan kualitas mutu pendidikan yang diselenggarakan.
- b) Bagi siswa dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan pengetahuan siswa dalam memahami nilai-nilai Akhlak berwawasan multikultural.
- c) Bagi pembaca pada umumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah sekolah dapat menanamkan nilai-nilai Akhlak berwawasan multikultural, sehingga dapat membangun rasa toleransi terhadap perbedaan yang ada diantara sesama umat manusia.

#### **E. Batasan Masalah**

Pembahasan tentang strategi penanaman nilai-nilai agama Islam merupakan bahasan yang luas. Oleh karena itu agar proses penulisan dan penelitian ini tidak keluar dari konteks yang di inginkan penulis serta memfokuskan pembahasan, maka dalam penelitian ini, peneliti akan fokus membahas tentang :

1. Strategi guru khususnya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo.
2. Kebijakan Sekolah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo.
3. Respon dan Sikap Siswa yang muncul dari hasil penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo.
4. Akhlak difokuskan pada nilai-nilai multikultural dalam Islam.

#### **F. Definisi Istilah**

Definisi istilah yang dikemukakan berikut ini dimaksudkan untuk memperjelas beberapa istilah yang berhubungan dengan substansi penelitian ini. Untuk menghindari suatu kesalahfahaman dalam menafsirkan judul di atas tersebut, maka perlu dijelaskan beberapa istilah berikut :

1. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Jadi strategi adalah upaya yang dilakukan guru untuk mencapai sesuatu. Dalam hal ini adalah cara menanamkan nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural kepada siswa
2. Nilai Akhlak

Nilai agama merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya karena bersumber dari kitab suci yang di yakini pula. Nilai dalam ajaran agama Islam terbagi menjadi beberapa nilai, yaitu: nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai akhlak merupakan salah satu dari nilai-nilai

yang ada di dalam agama Islam. Akhlak adalah perilaku yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu sehingga membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang di hayati dalam kenyataan hidup sehari-hari. Berdasarkan objeknya akhlak di bedakan menjadi dua yaitu akhlak kepada Khalik atau Allah SWT dan akhlak terhadap makhluk.

Akhlak kepada sang Khalik ialah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Sehingga segala sikap atau perbuatan yang dilakukan manusia yang memang seharusnya di lakukan sebagai seorang hamba kepada sang Khalik atau penciptanya. Akhlak terhadap makhluk meliputi akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap sesama atau orang lain serta akhlak terhadap lingkungan

### 3. Multikultural

Beraneka ragam kebudayaan. Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya.<sup>13</sup> Nilai-nilai multikultural dalam Islam terdiri dari beberapa nilai, diantaranya

---

<sup>13</sup> Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural; Konsep Dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 126

yaitu meliputi: 1).al-Musyawahrah, 2).al-adl, 3).hablummin al-nas, 4).Ta'aruf, 5).Ta'awun, 6).Tafahum, dan 7).Tasamuh.

Dengan demikian penelitian ini akan menjelaskan bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo.

### G. Orisinalitas Penelitian (Penelitian Terdahulu)

Untuk melihat keaslian penelitian, peneliti akan menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan peneliti dengan peneliti-peneliti lainnya.

Penelitian terkait kajian multikultural telah banyak dilakukan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Skripsi Rahman Adi Sasongko, (2014) dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Islam Jabung*". Fokus penelitian ini adalah Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai islami , dan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai islami melalui program keagamaan dalam membentuk karakter siswa, serta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Islam Jabung Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan jenis penelitian studi

kasus. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islami melalui kegiatan keagamaan sudah terlaksana sesuai dengan programnya dan berhasil membentuk karakter siswa SMP Islam Jabung Malang meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan yang tidak begitu berarti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai Islam. Perbedaannya yaitu terletak pada objek yang dikaji. Dimana penelitian ini akan lebih fokus membahas nilai-nilai Islam khususnya nilai-nilai akhlak<sup>14</sup>

2. Tesis Ardiansya, (2016) dengan judul “*Internalisasi Nilai-nilai Religius Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Politeknik Negeri Malang)*”. Fokus penelitian ini bagaimana nilai-nilai budaya religius dikembangkan di kampus polinema, bagaimana proses internalisasi nilai-nilai budaya religius dalam pendidikan agama Islam di kampus polinema dan bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai budaya religius yang dirasakan mahasiswa polinema. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya religius yang ada di polinema dikembangkan melalui berbagai kegiatan. Sedangkan proses internalisasi nilai-nilai budaya religius dalam pendidikan agama Islam terjadi melalui pendekatan pengalaman dan pembiasaan. Dampak dari kegiatan internalisasi nilai-nilai budaya religius dalam PAI tercermin

---

<sup>14</sup> Rahman Adi Sasongko, *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Islam Jabung*, Skripsi (Malang: UIN Maliki, 2014)

melalui perilaku lulusan polinema yang menerapkan sikap disiplin dalam bekerja, tidak meninggalkan ajaran agama dalam bekerja, serta mendapat kepercayaan dari mitra kerja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada penginternalisasian nilai-nilai, namun perbedaannya terletak pada nilai-nilai dan aspek yang dikaji serta lembaga yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai akhlak yang berada di lembaga sekolah<sup>15</sup>

3. Tesis Ahmad Fauzi, (2016) dengan judul *“Internalisasi Nilai-nilai Agama Dalam PAI Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Pada Sekolah Umum(studi multi situs di SMPN 22 dan SMPS artika IV-8)”*. Penelitian ini terfokus pada 1) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai agama dalam PAI untuk menumbuhkan karakter siswa pada sekolah umum di SMPN 22 dan SMPS Kartika IV-8 Malang 2) Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai agama dalam PAI untuk menumbuhkan karakter siswa pada sekolah umum di SMPN 22 dan SMPS Kartika IV-8 Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi multi situs. Hasil penelitian ini yaitu proses sinternalisai nilai-nilai agama dalam PAI untuk menumbuhkan karakter siswa pada sekolah umum di SMPN 22 dan SMPS Kartika IV-8 Malang melalui 5 tahapan yaitu a) Selection field; b) Selection Values; c) Nursey Values; d) Planting Values; e)Treatment Values.

---

<sup>15</sup> Ardiansyah, *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Pendidikan Agama Islam*, Tesis(Malang: Program Pascasarjana UIN Maliki, 2016)

Sedangkan dampak internalisasi nilai-nilai agama dalam PAI untuk menumbuhkan karakter siswa pada sekolah umum di SMPN 22 dan SMPS Kartika IV-8 Malang adalah: a) Harvest Values; b) Post Harvest Values. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada internalisasi nilai-nilai, dan objeknya yaitu peserta didik. Perbedaannya yaitu terletak pada jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi multi kasus, sedangkan penelitian yang akan peneliti kaji menggunakan jenis penelitian studi kasus yang akan fokus pada strategi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural kepada siswa SMK Sepuluh Nopember<sup>16</sup>

4. Skripsi Istiqomah fajri Perwita, (2014) dengan judul “*Strategi Guru PAI Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SMPN 1 Prambanan Klaten*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang difokuskan pada guru pendidikan Agama Islam dalam membina sikap toleransi antar umat beragama terhadap siswa. agar tujuan sekolah berjalan secara efektif, dijelaskan bahwa dalam pembinaan diperlukan strategi-strategi yang tepat agar siswa dapat saling bertoleransi antar umat beragama baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Terbukti bahwa strategi yang diterapkan oleh sekolah diantaranya pendidikan karakter yang harus diterapkan oleh semua guru mata pelajaran kepada siswa. persamaan penelitian ini

---

<sup>16</sup> Ahmad Fauzi, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam PAI Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Pada Sekolah Umum (Studi multi situs di SMPN 22 dan SMPS kartika IV-8 Malang*, Tesis (Malang: Program Pascasarjana UIN Maliki, 2016)

dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada konsep yang digunakan yaitu sama-sama mengenai strategi guru serta objek yang dituju yaitu siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis strategi dan tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini strategi yang digunakan yaitu strategi dalam membina sikap toleransi sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu strategi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.<sup>17</sup>

Untuk lebih mudah memahami perbedaan dan persamaan antara penelitian yang ada di atas dengan penelitian Internalisasi Nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural di SMK Sepuluh November Sidoarjo, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.1**  
**Orisinalitas Penelitian**

<b>NO</b>	<b>Nama Peneliti, Judul, Bentuk Penelitian(Skripsi/Tesis/ Jurnal) dan Tahun Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Orisinalitas Penelitian</b>
1	Skripsi Rahman Adi Sasongko, (2014) dengan judul " <i>Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Program Keagamaan Dalam Membentuk</i>	Mengkaji internalisasi nilai-nilai. Sama-sama menggunakan metode	Perbedaannya yaitu terletak pada objek yang menjadi perantara, penelitian ini mengkaji proses penanaman nilai-	Penelitian ini lebih terfokus pada strategi guru dalam menanamkan

<sup>17</sup> Istiqomah Fajri Perwita, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SMPN 1 Prambanan Klaten*, Skripsi (Yogyakarta: Program Strata Satu UIN Sunan Kalijaga, 2014)

	<i>Karakter Siswa di SMP Islam Jabung”.</i>	penelitian kualitatif	nilai PAI berwawasan multikultural sedangkan penelitian terdahulu mengkaji proses penanaman nilai-nilai PAI melalui program keagamaan	nilai-nilai akhlak dalam PAI yang berwawasan multikultural
2	Tesis Ardiansya, (2016) dengan judul “ <i>Internalisasi Nilai-nilai Religius Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Politeknik Negeri Malang)</i> ”.	Sama –sama menggunakan konsep internalisasi nilai-nilai	perbedaannya terletak pada fokus nilai-nilai dan aspek yang dikaji dimana penelitian terdahulu mengkaji tentang penanaman nilai-nilai religius, sedangkan penelitian ini lebih pada penanaman nilai-nilai akhlak serta tingkatan lembaga yang dijadikan sebagai tempat penelitian	Penelitian ini lebih terfokus pada bagaimana strategi penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural dilaksanakan
3	Tesis Ahmad Fauzi, (2016) dengan judul “ <i>Internalisasi Nilai-nilai Agama Dalam PAI Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Pada Sekolah Umum(studi multi situs di SMPN 22 dan SMPS</i>	Sama-sama menggunakan objek penelitian yaitu siswa	Perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah	Penelitian ini terfokus pada bagaimana strategi guru dalam

	<i>artika IV-8)</i> ”		penelitian studi multi kasus, sedangkan penelitian yang akan peneliti kaji menggunakan jenis penelitian studi kasus	menanamkan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural di SMK Sepuluh Nopember
4	Skripsi Istiqomah fajri Perwita, (2014) dengan judul “ <i>Strategi Guru PAI Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SMPN 1 Prambanan Klaten</i> ”.	Sama-sama menggunakan konsep strategi guru serta objek yang diteliti yaitu siswa	Perbedaan nya terletak pada jenis strategi yang digunakan. Dalam penelitian ini strategi yang digunakan yaitu dalam membina sikap toleransi sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu strategi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.	Penelitian ini lebih terfokus pada strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam PAI yang berwawasan multikultural

Dari paparan di atas, peneliti masih belum menemukan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai akhlak di sekolah. Sehingga penelitian “Strategi Penanaman Nilai-nilai Akhlak berwawasan multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo” merupakan originalitas/keaslian peneliti.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang penelitian ini, maka pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi enam bab. Uraian sistematika pembahasan yang terkandung dalam setiap bab dapat dilihat sebagai berikut :

**BAB I** :Pendahuluan, yang berfungsi untuk mengantarkan secara metodologis penelitian ini dan merupakan gambaran secara umum menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat dan batasan masalah penelitian.

**BAB II** :Kajian Pustaka, Membahas mengenai kajian pustaka yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian yang membahas tentang Strategi penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural di SMK Kesehatan Sepuluh Nopember Sidoarjo.

**BAB III** :Metode Penelitian, berisi tentang penjelasan mengenai serangkaian metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data yang diperoleh, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap penelitian.

**BAB IV** :Hasil penelitian, berisi tentang deskripsi objek penelitian yang meliputi profil SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, keadaan siswa dan kebijakan yang dilakukan lembaga SMK Sepuluh Nopember sebagai bentuk strategi penanaman nilai-nilai Akhlak berwawasan multikultural.

**BAB V** :Pembahasan hasil penelitian, berisi tentang strategi penanaman nilai-nilai Akhlak berwawasan multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo.

**BAB VI** :Merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, ketiga, keempat, maupun kelima. Sehingga pada bab enam ini berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi kepada arah yang lebih baik.

## **BAB II** **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Nilai Akhlak**

#### **1. Pengertian Akhlak**

Akhlak berasal dari bahasa arab dari *khuluqun*, yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>18</sup> Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baikpula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama, buruk juga menurut akhlak.

Ahmad Amin merumuskan akhlak yaitu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Karena itu, suatu perbuatan tidak dapat disebut akhlak kecuali memenuhi beberapa syarat yaitu :

- a. Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian.

---

<sup>18</sup> Hamzah Ya qub, *Etika Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1996), hlm. 11

- b. Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini bukan berarti perbuatan itu dilakukan dengan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila.
- c. Perbuatan tersebut timbul dari dalam dorongan seseorang yang mengerjakannya tanpa ada suatu paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, pura-pura atau sandiwara.

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya.

Nilai-nilai akhlak sangatlah penting untuk diketahui dan diaktualisasikan oleh seseorang muslim terlebih dalam proses pembinaan dan pembentukan karakter seseorang yang bertujuan mencerminkan akhlak muslim yang sejati. Karena akhlak merupakan suatu sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah Swt dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Baik atau buruk akhlak disekolah tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh gurunya.

## **2. Macam – Macam Akhlak**

### **a. Akhlak Al-Karimah**

Akhlak Al-karimah atau akhlak yang mulia sangat amat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia

dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian. Lebih jelasnya menurut Muhammad Alim sebagai berikut:

1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Tuhan sebagai khalik. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada khalik sesuai dengan tujuan yang ditegaskan dalam firman Allah SWT surat adz-Zariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

*Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku”*

Berbagai cara yang dilakukan untuk berakhlak kepada Allah dan kegiatan-kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah. Diantaranya nilai-nilai keTuhanan yang mendasar adalah :

- a) Iman, sikap batin yang penuh keyakinan terhadap Allah bawasanya selalu hadir atau bersama manusia dimanapun manusia itu berada.
- b) Ihsan, kesadaran yang tinggi akan kehadiran Allah bersama manusia dimanapun manusia itu berada.

- c) Taqwa, yaitu berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridloi Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhaiNya
- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih.
- e) Tawwakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dna keyakinan bahwa dia yang akan menolong manusia dalam memberikan jalan terbaik.
- f) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung.
- g) Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup. Dengan kata lain, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.<sup>19</sup>

## 2) Akhlak Terhadap Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya. Bagaimanapun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata begitu juga dengan rakyat jelata,

<sup>19</sup> Muhammad Alim, *Op Cit*, hlm. 152-154

hidupnya akan terkatung-katung jika tidak ada orang yang tinggi ilmunya yang akan menjadi pemimpin.

Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar. Seperti : tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain. Jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.<sup>20</sup>

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia sangat banyak, dan berikut ini diantara nilai-nilai tersebut yang patut dipertimbangkan:

- a) Silahturahmi, yaitu sikap menyambung rasa cinta kasih sesama manusia.
- b) Persaudaraan (ukhuwwah), yaitu semangat persaudaraan. Maksudnya manusia itu harus saling menjaga dan tidak mudah menganggap dirinya yang paling baik.
- c) Persamaan, (musawwah), yaitu pandangan bahwa semua manusia itu sama harkat dan martabat.

---

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996). Hlm. 149

- d) Adil, yaitu wawasan seimbangan dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- e) Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada orang lain.
- f) Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemulyaan hanya milik Allah.
- g) Tepat Janji (al-wafa'), yaitu selalu menepati janji apabila membuat perjanjian dengan orang lain.
- h) Lapang dada (insyrof), yaitu sikap penuh kesadaran menghargai pendapat orang lain.
- i) Dapat dipercaya, yaitu penampilan diri yang dapat dipercaya.
- j) Perwira, yaitu sikap dengan penuh harga diri, namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap pemalas.
- k) Hemat, yaitu sikap yang bisa memenej dan tidak kikir dalam menggunakan harta.
- l) Dermawan, yaitu sikap memiliki kesediaan yang besar dalam menolong sesama manusia.

### 3). Akhlak Terhadap Lingkungan

Pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa.

Pada dasarnya, nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan ini bersumber dari fungsi manusia sebagai khilafah. Sikap kekhilafahan ini menurut adanya interaksi manusia dengan sesamanya mengandung arti pengayoman, memelihara, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.<sup>21</sup>

b. Akhlak Al-Madzmumah

Akhlak (*akhlak yang tercela*) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran islam tetap dibahas secara rinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya. Berdasarkan petunjuk ajaran Islam, dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

- 1) Bohong ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.
- 2) Takabbur (sombong) ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.
- 3) Dengki ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.
- 4) Bakhil atau Kikir ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Muhammad Alim, *Ibid*, hlm. 155-157

<sup>22</sup> Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf* (PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), hlm. 57-59

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengalamannya di bedakan menjadi dua : akhlak terpuji dan akhlak tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertigkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia.

Karena pada hakekatnya orang yang berbuat baik atau berbuat jahat/ tercela terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri. Berarti manusia di tuntutan untuk menjaga ketersediaan alam yang ada. Yaitu mengantarkan manusia bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya dan tidak boleh merusak terhadap lingkungan.

Dari beberapa uraian di atas, di dalam ajaran Islam akhlak itu sangat penting dan bersifat komprehensif dalam mencakup berbagai makhluk di muka bumi ini. Hal demikian dilakukan sebab seluruh makhluk saling membutuhkan dengan sesama makhluk yang lainnya.

### 3. Nilai Akhlak

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berkaitan dengan nilai. Misalkan kita mengatakan bahwa orang itu baik atau lukisan itu indah. Berarti kita melakukan penelitian terhadap suatu objek. Baik dan indah adalah contoh nilai. Manusia memberikan nilai pada sesuatu. Sesuatu itu dikatakan adil, baik, cantik, anggun dan sebagainya.

Istilah nilai (value) menurut kamus poerwodarminto diartikan sebagai berikut.

- a) Harga dalam arti taksiran, misalnya nilai emas.
- b) Harga suatu, misalnya orang.
- c) Angka, skor.
- d) Kadar, mutu.

Beberapa pendapat tentang pengertian nilai dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Menurut bambang daroesono, nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.

- b) Menurut darji darmodiharjo adalah kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia baik lahir ataupun batin.<sup>23</sup>

Sedangkan arti nilai menurut Zakariyah Darajdat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.<sup>24</sup>

Sehingga nilai merupakan suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam melakukan suatu tindakan. Yang mana dengan adanya nilai maka seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus bertingkah laku agar tingkah lakunya tersebut tidak menyimpang dari norma yang berlaku, karena di dalam nilai terdapat norma-norma yang dijadikan suatu batasan tingkah laku seseorang.

Jadi, nilai dan akhlak sebenarnya merupakan dua hal yang mempunyai keterkaitan atau bahkan hampir sama. Keduanya sama – sama memiliki bertujuan untuk menjadikan manusia agar selalu berbuat baik. Jika nilai itu merupakan hal yang membahas mengenai mana yang baik dan mana yang buruk dan akhlak merupakan perilaku yang mengarah kepada bagaimana seharusnya seseorang untuk dapat berbuat baik, maka nilai akhlak adalah nilai yang membahas mengenai mana yang tidak baik dan mana yang baik

---

<sup>23</sup> Herimanto, Winarto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 126-127

<sup>24</sup> Zakariyah Darajdat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996). Hal. 59

untuk dilakukan agar seseorang tersebut dapat selalu berbuat sesuatu yang baik.

## B. Multikultural Dalam Islam

### 1. Pengertian Multikultural

Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.<sup>25</sup>

Secara sederhana multikultural berarti “keberagaman budaya”. Ada tiga istilah yang kerap digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari keberagaman tersebut baik keberagaman agama, ras, bahasa dan budaya yang berbeda-beda yaitu pluralitas (*Plurality*), Keberagaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*)<sup>26</sup>

Secara sederhana pula dapat diartikan sebagai pengakuan atas pluralism budaya.<sup>27</sup> *Multikulturalisme* di satu pihak merupakan suatu paham dan dipihak lain merupakan suatu pendekatan yang menawarkan paradigma kebudayaan untuk mengerti perbedaan-perbedaan yang selama ini ada di tengah-tengah masyarakat kita dan

<sup>25</sup> Chorul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 75

<sup>26</sup> Anshori LAL, *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaung Persada, hlm. 134

<sup>27</sup> Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 195

didunia. Perbedaan bila tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan konflik yang bahkan akhir-akhir ini menjadi kenyataan.

Multikulturalisme adalah suatu proses yang membantu individu mengembangkan cara menerima, mengevaluasi, dan masuk ke dalam sistem budaya yang berbeda dari yang mereka miliki. Multikulturalisme bukanlah paham yang mau menyamakan semua agama. Bukan pula ia identik dengan seinkretisme agama apalagi dipahami sebagai nihilisme. Seseorang yang memeluk agama harus yakin bahwa agamanya adalah agama yang paling benar. Pada saat yang sama ia juga mesti menyadari bahwa orang lain juga bisa mempunyai keyakinan seperti itu tetapi dengan agama dan keyakinan yang berbeda.

Jadi dapat disimpulkan bahwa multikultural adalah keberagaman yang terdiri dari berbagai macam status sosial budaya meliputi latar belakang, tempat, agama, ras, suku dll yang bertitik tekan pada toleransi & saling menghargai.

## **2. Pendidikan Multikultural**

Pendidikan merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya. Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Secara umum pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniyah.

Artinya, setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, emosi, dan kecerdasan spiritualitasnya. Anak didik dilatih jasmaninya untuk terampil dan memiliki kemampuan atau keahlian profesional untuk bekal kehidupannya di masyarakat. Di sisi lain, keterampilan yang dimilikinya harus semaksimal mungkin memberikan manfaat kepada masyarakat, terutama untuk diri dan keluarganya, dan untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia dan di akhirat.<sup>28</sup>

Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah, atau status ekonomi seseorang.<sup>29</sup>

Pendidikan multikultural merupakan proses yang dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik. Dalam hal ini peserta didik diharapkan tidak hanya mampu menguasai materi pelajaran agama yang dipelajarinya tetapi juga diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.

---

<sup>28</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), hlm. 53-54.

<sup>29</sup> Angga Teguh Prastyo, *Kamus Istilah Pendidikan* (Yogyakarta: CV Aditya Media, 2011), hlm. 90

### 3. Nilai – Nilai Multikultural dalam Islam

Multikulturalisme muncul dari masyarakat yang beragam kebudayaannya. Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem, arti, nilai, bentuk, organisasi sosial, sejarah, adat, serta kebiasaan. Dan multikulturalisme memuat pemahaman untuk menjaga keberagaman masyarakat tersebut.

Untuk menjaga keberagaman tersebut tersebut, multikulturalisme memuat nilai - nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut Abdullah Aly dalam bukunya yang berjudul pendidikan Islam multikultural di pesantren. Beliau mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural di antaranya adalah *al-musyawahah*, *al-musawah*, *al-adl*, *al-ta'aruf*, *al-ta'awun*. *Tasamuh*.<sup>30</sup>

#### a. Al-Musyawahah

Musyawahah adalah pengambilan keputusan bersama yang telah disepakati dalam memecahkan suatu masalah. Islam memandang musyawarah sebagai salah satu hal yang amat penting bagi kehidupan insani, bukan saja dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melainkan dalam kehidupan berumah tangga dan lain-lainnya. Ini terbukti dari perhatian al-Qur'an dan Hadis yang

<sup>30</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren; telaah terhadap kurikulum pondok pesantrenmodern Islam Salaam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 124

memerintahkannya atau menganjurkannya kepada umat pemeluknya supaya bermusyawarah dalam memecahkan berbagai persoalan yang mereka hadapi. Musyawarah itu dipandang penting, antara lain karena musyawarah merupakan salah satu sarana untuk menghimpun atau mencari pendapat yang lebih baik.

Adapun bagaimana sistem permusyawaratan itu harus dilakukan, baik Al-Qur'an maupun Hadis tidak memberikan penjelasan secara tegas. Musyawarah mengandung banyak sekali manfaatnya, melalui musyawarah, dapat diketahui kadar akal, pemahaman, kadar kecintaan, dan keikhlasan terhadap kemaslahatan umum.

b. *Al-Musawah*

Al-Musawa adalah kesetaraan, kesejajaran. Artinya, tidak ada pihak yang merasa lebih tinggi dari yang lain, sehingga tidak dapat memaksakan kehendaknya. Persamaan derajat (al musawah) adalah sikap seseorang yang memandang bahwa dirinya adalah sejajar dengan orang lain. Memang ada perbedaan di antara manusia akan tetapi perbedaan itu tidak lebih dari sekedar perbedaan identitas antara satu dengan yang lain. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

*Artinya : Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang-orang yang bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.*

Dalam ayat di atas telah jelas bahwa Islam memandang semua manusia itu satu umat, yang disatukan oleh kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*), sebab Allah SWT menjadikan manusia dari seseorang diri (Adam), dan daripada-Nya diciptakan isterinya. Dari kedua ibu-bapak yang mulia inilah, lahir umat manusia semesta.

c. *al-adl* (keadilan)

Menurut Al-Ghozali adil adalah keseimbangan antara sesuatu yang lebih dan yang kurang. Adil yaitu memeberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya tanpa ada pengurangan, dan meletakkan segala urusan pada tempat yang sebenarnya. Islam sangat menekankan sikap adil dalam segala aspek kehidupan. Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia supaya berperilaku adil, baik kepada Allah SWT, dirinya sendiri maupun orang lain. Al-Qur'an memandang bahwa keadilan merupakan inti ajaran Islam yang mencakup semua aspek kehidupan.

d. *Hablum minannas*

Hablum minannas adalah hubungan baik sesama manusia. Hubungan yang baik antar sesama perlu dijaga dalam rangka

menjaga kelangsungan hidup manusia di muka bumi ini. Hubungan baik ini tidak terbatas hanya pada sesama ras, etnik, bahasa, budaya dan agama saja, melainkan dalam lingkup yang lebih luas, yaitu antar sesama manusia baik berlainan ras, budaya, agama dan bahasa sekaligus.

e. Ta'awun (tolong menolong)

Kita semua menyadari bahwa dalam kehidupan ini tidaklah ada yang sempurna. Kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata. Sedangkan bagi manusia sendiri, tidak terlepas dari segala kekurangan yang melekat dalam dirinya. Masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan. Agar dapat saling mengisi dan melengkapi kekurangan Antara satu dengan yang lainnya, sikap saling tolong-menolong sangat diperlukan agar ketimpangan-ketimpangan dalam masyarakat dapat teratasi.

f. Tasamuh (toleransi)

Kebijakan toleransi yang diajarkan oleh Islam bukan menunjukkan sikap lemah atau rendah diri terhadap kepercayaan agama lain, akan tetapi merupakan sikap sadar dan lapang dada dalam menghadapi pluralitas. Sikap lapang dada dan lemah lembut memang akan lebih baik daripada sikap keras, yang hanya akan mengundang antisipasi dan penolakan terhadap ajaran Islam.

g. Ta'aruf (saling mengenal)

Adalah upaya untuk saling mengenal dan mengetahui keadaan secara jelas, baik yang menyangkut kepribadian maupun keadaan keluarga

h. Tafahum (saling memahami)

Yaitu upaya untuk saling memahami dan mengetahui secara mendalam keadaan secara jelas, baik yang menyangkut kepribadian maupun keadaan keluarga.

Agama Islam adalah agama yang menunjukkan perkara-perkara yang baik lagi bermanfaat untuk manusia. Bukan malah menjadi senjata untuk saling bertikai apalagi sampai menumpahkan darah masing-masing sesama manusia. Menurut perkembangan teori sosial agama, bahwa semua agama itu sama-sama mengajarkan kebaikan dan kebenaran. Tidak satupun agama mengajarkan tentang kekerasan ataupun kejahatan. Seperti halnya ajaran agama Islam yang mengajarkan kebaikan, keharmonisan, kenyamanan saling mengasihi bukan justru menjadikan ajaran Islam sebagai alat untuk membakar amarah masa, mengumpulkan masa untuk saling membunuh, saling membantai dan saling menyakiti.

Dalam agama islam sendiri telah ada nilai-nilai yang mengatur tata cara bersosialisasi terhadap sesama manusia sebagaimana yang telah dipaparkan diatas. Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan

disharmonisasi yang terjadi di masyarakat. Dengan kata lain pendidikan multikultural menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya.

Oleh karena itu pendidikan multikultural juga dapat digunakan untuk membina siswa agar mereka tidak tercabut dari akar budaya yang dimiliki sebelumnya ketika berhadapan dengan realitas sosial budaya di eraglobalisasi ini. Pendidikan multikultural ini bisa di masukkan secara integral dalam semua mata pelajaran.

### **C. Penanaman Nilai – Nilai Akhlak Berwawasan Multikultural**

#### **1. Penanaman Nilai – Nilai Akhlak Berwawasan Multikultural**

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diajarkan kepada seluruh manusia. Bahkan, Rasulullah di utus ke muka bumi ini pun dengan tujuan menyempurnakan akhlak manusia. Pembelajaran akhlak harus diberikan kepada manusia sejak ia lahir di dunia ini agar di dalam dirinya tertanam dengan baik nilai – nilai akhlak. Jika sudah demikian, diharap manusia dapat mengimplementasikan nilai akhlak tersebut di kehidupannya sehari – hari.

Salah satu ladang yang cocok untuk memberikan penanaman nilai – nilai akhlak adalah pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu kunci untuk membentuk kepribadian seseorang. Perilaku atau kepribadian seorang anak yang belajar di sekolah sedikit banyak tentu berbeda dengan anak – anak di jalanan yang tidak mengenyam

pendidikan sama sekali. Hal tersebut dikarenakan adanya pembelajaran di sekolah dimana di dalamnya mengandung penanaman nilai – nilai akhlak.

Warga sekolah di Indonesia yang bersemboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, terutama di kalangan siswa tentu memiliki banyak keragaman mulai dari suku, agama, budaya, ras, dan lain sebagainya. Untuk itulah diperlukan pendidikan yang didalamnya memuat nilai – nilai multikultural.

Meskipun berbeda – beda, semua siswa bahkan semua orang haruslah berakhlak. mereka harus memiliki perilaku baik yang sesuai dengan norma dan juga syariat agama. Oleh karenanya perlu ditanamkan nilai – nilai akhlak yang berwawasan multikultural di sekolah agar sekolah tidak menjadi kambing hitam dan dapat mengatasi masalah perihal merosotnya moral dan akhlak anak bangsa yang banyak dilatarbelakangi oleh perbedaan.

Penanaman nilai – nilai akhlak merupakan penanaman nilai – nilai akhlak atau karakter sebagai salah satu proses pendidikan yang diberikan kepada siswa dengan tanpa membedakan suatu kelompok tertentu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh James Banks El-Ma'hady, paling tidak pendidikan tentang akhlak atau karakter multikultur mempunyai lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu :<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> M. Arif Santoso dan Imam Prakoso, *Revitalisasi Pendidikan Karakter Berwawasan Multikultural*, dalam Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper ke-2 “Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi Asean, 2016

1. *Content integration*, mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran
2. *The knowledge construction process*, membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran
3. *An Equity Paedagogy*, menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya, ataupun sosial.
4. *Prejudice reduction*, mengidentifikasi ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka

Pendidikan akhlak berwawasan multikultural hendaknya dapat mendukung nilai – nilai akhlak dalam memberantas pandangan klise tentang keragaman baik suku, agama, ras, budaya, sosial, dan lain sebagainya. Pendidikan akhlak berwawasan multikultural mencerminkan keseimbangan antara pemahaman nilai – nilai akhlak dan nilai – nilai multikultural. Jadi, selain mengembangkan nilai – nilai multikultural yang berpijak pada hak asasi manusia, pendidikan akhlak berwawasan multikultural juga mengembangkan nilai – nilai akhlak berdasarkan wahyu atau syariat agama.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*,

## 2. Strategi Penanaman Nilai – Nilai Akhlak Berwawasan Multikultural

Strategi guru mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya. Strategi tidak dapat diterapkan tanpa adanya metode. Dengan kata lain untuk mengaplikasikan strategi yang sudah ada diperlukan sebuah metode.

Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam khususnya tauhid dan akhlak yang dalam dunia pendidikan sering disebut aspek afektif tentu mempunyai perbedaan dengan metode mengajar mata pelajaran yang lain yang lebih menekankan aspek kognitif ataupun psikomotorik. Sebuah proses belajar mengajar bias dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran (tujuan, metode, materi, media dan evaluasi)<sup>33</sup>

Penanaman nilai – nilai akhlak dalam pendidikan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Fuad Ihsan terdapat beberapa strategi atau cara, antara lain<sup>34</sup> :

---

<sup>33</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset 2009), hlm. 92

<sup>34</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rieneka Cipta 2011), hlm. 155

a. Melalui Pergaulan

Pendidikan dalam pergaulan memiliki peran yang amat penting. Melalui pergaulan yang bersifat edukatif, pendidik harus mampu mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan diskusi ataupun Tanya jawab. Sebaliknya bagi peserta didik mempunyai banyak kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang tidak dipahaminya. Sehingga wawasan mereka tentang nilai-nilai agama tersebut akan diinternalisasikannya dengan baik.

Dengan pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya (pendidik dan peserta didik) tidak merasa ada jurang di antara mereka. Melalui pergaulan yang demikian peserta didik yang bersangkutan akan merasa leluasa untuk mengadakan dialog dengan gurunya. Cara tersebut dirasa cukup efektif jika dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama. Keakraban antara pendidik dan peserta didik sangat penting untuk diciptakan oleh pendidik.

b. Melalui Pemberian suri tauladan

Suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif mengkomunikasikan nilai-nilai agama. Konsep suri tauladan yang ada dalam pendidikan Ki Hajar Dewantoro yaitu *ing ngarso sung tulodo*, melalui *ing ngarso sung tulodo*, pendidik menampilkan suri tauladannya, dalam bentuk tingkah laku,

pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa, dan sebagainya. Melalui contoh-contoh tersebut nilai-nilai luhur agama akan diinternalisasikan sehingga menjadi bagian dari dirinya, dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Pada hakikatnya dalam lembaga pendidikan peserta membutuhkan suri tauladan, karena sebagian besar dari pembentukan pribadi seseorang berasal dari keteladanan yang di amati dari gurunya. Jika di rumah, keteladanan tersebut diterimanya dari kedua orang taunya dan orang-orang dewasa dalam keluarganya. Begitu pula keteladanan yang diterimanya dari lingkungan di sekitarnya. Oleh sebab itu sebagai seorang pendidik hendaknya mampu menampilkan akhlak karimah sebagaimana yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

c. Melalui ajakan dan pengamalan

Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik adalah bukan untuk di hafal menjadi ilmu pengetahuan (kognitif), akan tetapi untuk di hayati (afektif) dan di amalkan (psikomotorik) dalam kehidupannya sehari-hari.

Islam adalah agama yang menyerukan kepada pemeluknya untuk mengerjakannya sehingga menjadi umat yang beramal shaleh.

Dalam teori pendidikan terdapat metode yang bernama *Learning by doing* yaitu belajar dengan mempraktekkan teori

yang telah dipelajarinya. Dengan mengamalkan teori yang dipelajarinya akan menimbulkan kesan yang mendalam sehingga mampu diinternalisasi. Hasil belajar terletak dalam psikomotorik yaitu mempraktekkan ilmu yang dipelajari seperti nilai luhur agama di dalam praktek hidup sehari-hari.

Penanaman nilai – nilai akhlak berwawasan multikultural kepada siswa di sekolah, hendaknya dengan menambahkan nilai – nilai multikultural ke dalam strategi yang telah dilakukan untuk menanamkan nilai – nilai akhlak. Guru hendaknya sebisa mungkin mengajarkan kepada siswanya baik melalui pergaulan, pemberian suri tauladan, atau dalam mengajak dan memberi pengalaman ketika melakukan penanaman nilai – nilai akhlak kepada siswanya agar tidak menjadikan perbedaan itu sebagai suatu batu sandung atau sebagai sekat satu sama lain, akan tetapi menjadikan perbedaan itu sebagai suatu warna yang akan menambah keindahan dalam hidup.

### **3. Faktor – Faktor yang Berpengaruh dalam Penanaman Nilai – Nilai Akhlak Berwawasan Multikultural**

Penanaman nilai – nilai akhlak berwawasan multikultural merupakan salah satu proses di dunia pendidikan. Oleh karena itu, faktor - faktor yang berpengaruh terhadap penanaman nilai – nilai akhlak berwawasan multikultural adalah tripusat pendidikan yang merupakan tiga sarana utama pendukung dalam pendidikan khususnya terhadap anak, yaitu :

### 1. Lingkungan keluarga

keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, kedudukan keluarga dalam penanaman nilai – nilai dan pembentukan akhlak sangat mendominasi. Pengajaran tentang nilai – nilai multikultural dalam keluarga juga memiliki pengaruh terhadap cara pandang anak tentang suatu kemultikulturalan di dunianya.

### 2. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap penanaman nilai – nilai akhlak berwawasan multikultural karena sekolah merupakan lingkungan utama kedua bagi anak. Banyak waktu yang dilalui anak di sekolah. Oleh karena itu peran guru, teman, dan semua warga di sekolah sangat dibutuhkan untuk menyukseskan penanaman nilai – nilai akhlak berwawasan multikultural di sekolah.

### 3. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah anak untuk berperilaku ataupun beragama. Interaksi yang dilakukan seorang anak dengan masyarakat di lingkungannya yang semakin banyak memiliki keragaman sangatlah mempengaruhi penanaman nilai – nilai akhlak

khususnya yang berwawasan multikultural. Apabila si anak tidak pandai – pnadai memilih atau mengambil sesuatu dari lingkungannya, maka nilai – nilai akhlak yang ditanamkan tentunya tidak akan secara maksimal diimplementasikannya dalam kehidupan masyarakat yang serba multikultural.

Selain hal – hal di atas, kemauan dan kesadaran diri dari anak untuk dapat berbuat baik dalam berperilaku menjadi faktor dalam penanaman nilai – nilai akhlak berwawasan multikultural tersebut. Apabila anak acuh tak acuh terhadap nilai – nilai baik yang telah ditanamkan kepadanya, maka semuanya akan percuma. Akan tetapi jika anak menerima dan mengimplementasikan nilai – nilai tersebut dalam kehidupannya sehari – hari, maka kepribadian anak tersebut akan luar biasa.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan & Jenis Penelitian**

Penelitian ini mengkaji tentang penanaman nilai – nilai Akhlak berwawasan multikultural serta kebijakan lembaga dalam pelaksanaannya. Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menggambarkan bagaimana strategi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural pada kegiatan sehari-hari siswa-siswi di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di masyarakat.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan (menggambarkan ) dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan.<sup>68</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, berlangsung pada saat ini atau yang lampau. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif, karena fokus penelitiannya adalah pelaksanaan strategi penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural

---

<sup>68</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 60

di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo. Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang pelaksanaan strategi penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo. Dengan tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan variable - variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai *key instrument* penelitian, sehingga peran peneliti sebagai instrument penelitian menjadi keharusan bahkan kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan karena validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak bergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan dan integrasi peneliti sendiri.

Menurut Moleong, kedudukan / kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.<sup>69</sup> Oleh karena itu, peneliti berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik yang terjalin antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang

---

<sup>69</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet. Ke-31, hlm. 168.

diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti menghindari kesan-kesan yang merugikan informan.

Sehubungan dengan itu, langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti sebagai berikut :

1. Sebelum memasuki lapangan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pimpinan/ wakil pimpinan SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo secara formal dan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan.
2. Peneliti menghadap pimpinan/ wakil pimpinan SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo dan memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuannya.
3. Peneliti memperkenalkan diri kepada warga SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo baik siswa dan para staf pengajar melalui pertemuan yang di selenggarakan oleh pimpinan/ wakil pimpinan SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo baik yang bersifat formal maupun non-formal.
4. Peneliti mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya.
5. Peneliti membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dan subjek peneliti.
6. Peneliti melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

### **C. Lokasi penelitian**

Penelitian dengan judul strategi penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural ini bertempat di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo.

Sekolah ini terletak di Jl. Raya Siwalanpanji, Buduran, Kabupaten Sidoarjo. Lokasi ini berada tidak jauh dari SMA Antartika 2 Buduran Sidoarjo, SMKN 1 Buduran Sidoarjo, SMA Negeri 1 Sidoarjo. Alasan pemilihan penelitian di tempat ini, karena SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo ini merupakan salah satu SMK yang sudah menerapkan jam belajar *full day*, dan merupakan salah satu sekolah swasta favorit di kabupaten Sidoarjo yang tidak hanya terkenal dengan sarana prasarana yang sangat memadai namun juga prestasi yang diraih siswa-siswinya. Disamping itu SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo juga memiliki keunikan tersendiri karena latar belakang siswa dan guru yang ada di lembaga ini berasal dari berbagai daerah, ras, status ekonomi maupun agama yang heterogen.

Meskipun berasal dari berbagai perbedaan, sejauh ini belum terjadi konflik yang dikarenakan oleh adanya perbedaan antar siswa-siswi maupun guru-guru. Karena siswa dan guru saling menghormati perbedaan yang ada. Khususnya dalam hal keyakinan yang dianut masing-masing individu. Dalam lembaga ini sangat menjunjung tinggi nilai toleransi. Semua siswa-siswi diberi kebebasan dalam menjalankan aktifitas beribadah sesuai dengan agama yang dianut. Pihak sekolah juga memfasilitasi kegiatan beribadah tersebut dengan menyediakan guru agama sesuai dengan agama yang dianut siswa. Hal ini juga yang menjadi ketertarikan yang perlu diteliti.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap anggapan atau suatu fakta yang

digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain.<sup>70</sup> Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data pengamatan, wawancara dan dokumentasi.<sup>71</sup>

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data dapat diperoleh.<sup>72</sup> Dapat diartikan bahwa data dari penelitian ini diperoleh dari responden, yaitu orang yang memberikan informasi menyeluruh dari pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara.

Sedangkan sumber data dalam penelitian kualitatif disebut narasumber, narasumber memiliki peran yang sangat penting dalam pengumpulan data, posisi narasumber disini bukan hanya sebagai pemberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi yang akurat.

Oleh karena itu informan (orang yang memberikan informasi) atau subjek yang diteliti bukan saja sebagai sumber data melainkan perannya juga sebagai aktor yang ikut menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian berdasarkan informasi yang diberikan. Adapun sumber data terdiri dari 2 macam :

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data tanpa melalui perantara lain.

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

---

<sup>70</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), cet. Ke-2, hlm. 19

<sup>71</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 188

<sup>72</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hal. 114

1. Kepala Sekolah SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo
2. Waka Kurikulum SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo
3. Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo.

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, dan baik buruknya perilaku atau cara mengajar guru, akan sangat berpengaruh pada citra lembaga pendidikan, guru sendiri dapat dikatakan sebagai panutan bagi para murid-muridnya.<sup>73</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali dari sumber data (guru) adalah seluruh guru pendidikan agama islam di SMK Sepuluh Nopember yang berjumlah 4 orang.

4. Siswa SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui sumber lain atau hasil dari dokumen-dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti. Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan penelitian.

### **E. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 macam teknik, yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

---

<sup>73</sup> Buchari Alma, *Guru Profesional, Metode dan terampil Mengajar* (Bandung : Alfabeta, 2008), hal. 123

## 1. Wawancara

Wawancara adalah cara utama yang dilakukan oleh ahli peneliti kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang. Wawancara mendalam, mendetail atau intensif adalah upaya menemukan pengalaman-pengalaman informan dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh karena itu, dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data, digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi. Melakukan wawancara secara mendalam meliputi menanyakan pertanyaan dengan format terbuka, mendengarkan dan merekamnya, kemudian menindaklanjuti dengan pertanyaan tambahan yang terkait.<sup>74</sup>

Untuk menetapkan informan pertama dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif, dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, di samping memiliki status khusus yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru PAI. Mereka di asumsikan memiliki banyak informasi tentang kebijakan – kebijakan serta strategi penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo

## 2. Observasi

Observasi di definisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Sedangkan tujuan dari observasi sendiri adalah untuk

---

<sup>74</sup> Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, tejemahan: Budi Puspo Priyadi dari judul *How to Use Qualitative Methods in Evaluation* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 182

mendeskripsikan lingkungan (site) yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.<sup>75</sup>

Penelitian ini dilakukan observasi langsung oleh peneliti untuk melihat serta mengamati lebih dekat bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai – nilai akhlak. Sedangkan tujuan dari observasi ini yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural serta kebijakan lembaga dalam pelaksanaannya di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo.

### 3. Dokumentasi

Untuk memperkuat hasil atau data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Menurut herdiansyah, studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>76</sup>

Penggunaan studi dokumentasi didasarkan pada 5 alasan : a) sumber-sumber ini tersedia dan murah; b) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat dan dapat dianalisis kembali; c) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya

---

<sup>75</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu social* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 131-132

<sup>76</sup> Haris Herdiansyah. Ibid, Hlm. 143

secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; d) sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas; e) sumber ini bersifat non-reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.<sup>77</sup>

Diantara dokumen-dokumen yang peneliti gunakan dalam penelitian diantara lain catatan sejarah berdiri dan perkembangan SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, visi dan misi SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo daftar guru dan karyawan SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, dan data lain yang terkait dengan fokus penelitian.

#### **F. Analisis data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan. Tujuan akhir analisis data kualitatif adalah untuk memperoleh makna, menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep serta mengembangkan hipotesis atau teori baru. Analisis data kualitatif adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain.

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis meliputi : reduksi data (data

---

<sup>77</sup> Moleong, Lexy J. Ibid, hlm. 216-217

reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan (conclusion drawing / verifikasi).<sup>78</sup>

#### 1. Tahap Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

#### 2. Tahap Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga member kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bangun.

#### 3. Tahap penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

### G. Pengecekan Keabsahan data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin

<sup>78</sup> Miles, M.B & Huberman, A.M, *Qualitative Data Analysis* (2 ed),Beverly Hills, CA: Sage, 1994 dalam Wimmer, D. Roger, Joseph R. Dominick, *Mass Media Research*, hlm. 119

kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan kepercayaan data.

Menurut Moleong terdapat empat kriteria untuk menjaga keabsahan data yaitu kredibilitas atau derajat kepercayaan, kepastian, dependabilitas atau kebergantungan dan konfirmabilitas atau kepastian.<sup>79</sup> Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga kriteria, yaitu kredibilitas atau derajat kepercayaan, dependabilitas atau kebergantungan dan konfirmabilitas atau kepastian. Kriteria-kriteria tersebut digunakan dalam penelitian sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Kredibilitas

Terdapat beberapa teknik pemeriksaan dalam kriteria kredibilitas, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative dan pengecekan anggota.<sup>80</sup> Agar data yang diperoleh dari penelitian ini terjamin kepercayaan dan validitasnya, maka pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah metode triangulasi dan member checking.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data lain.<sup>81</sup> Adapun teknik triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### a. Triangulasi Sumber

---

<sup>79</sup> Moleong, Lexy J. Ibid, hlm. 324-325

<sup>80</sup> Moleong, Lexy J. Ibid, hlm. 327

<sup>81</sup> Moleong, Lexy J. Ibid, hlm. 330

Peneliti menggunakan teknik ini dengan cara membandingkan data hasil wawancara dari pihak sekolah dengan data hasil pengamatan, data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan, serta data hasil pengamatan dengan dokumen yang berkaitan. Hal ini dilakukan untuk menguji validitas data serta mengetahui hubungan antara berbagai data sehingga kesalahan analisis data dapat dihindari.

b. Triangulasi Metode

Peneliti menggunakan teknik ini dengan cara melakukan pengecekan derajat kepercayaan (kredibilitas) beberapa sumber data, yang dalam hal ini adalah informan dengan metode yang sama. Peneliti mengumpulkan dan membandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Misalnya, setelah peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru sekolah, kemudian hasil wawancara tersebut dikonfirmasi.

2. Dependabilitas

Dalam penelitian ini, uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian, caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/ fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data,

melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan harus dapat di tunjukkan oleh peneliti.<sup>82</sup>

Kriteria kebergantungan ini digunakan untuk menilai apakah teknik penelitian bermutu dari prosesnya. Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam pelaksanaan rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan laporan hasil penelitian sehingga keseluruhannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk itu dibutuhkan *depend auditor* sebagai konsultan ahli dalam penelitian, yaitu : Dr. Muhammad Walid, MA

### 3. Konfirmabilitas

Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmabilitas mirip dengan uji dependibilitas, sehingga pengujinya dapat dilakukan secara bersamaan, menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas.<sup>83</sup>

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang dan kelengkapan data pendukung lain terhadap data penelitian ini. Untuk menentukan kepastian data, peneliti

---

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 377

<sup>83</sup> Sugiyono Ibid, hlm. 377-378

mengkonfirmasi data dengan para informan atau informan lain yang kompeten.

Pengauditan confirmabilitas ini dilakukan bersamaan dengan pengauditan dependibilitas. Perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Confirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian yang di dukung oleh bahan-bahan yang tersedia terutama terkait dengan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian. Untuk menentukan kepastian data, peneliti mengkonfirmasi data dengan para informan atau informan lain yang kompeten yang ada di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo.

Sedangkan *member checking* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, berarti data tersebut dinyatakan valid, sehingga semakin kredibel / dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus mengubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Setelah data disepakati bersama, maka para pemberi data

diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik. Selain itu juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan *member check*.<sup>84</sup>

## H. Tahapan Penelitian

### 1. Tahap Pra Lapangan

- a. Menentukan lapangan penelitian dan melakukan pengamatan pra penelitian dengan pertimbangan bahwa SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, merupakan sekolah yang di dalamnya terdiri dari berbagai siswa yang berlatar belakang agama, suku, ras, strata ekonomi yang berbeda-beda yang didalamnya belum terjadi konflik yang dikarenakan oleh perbedaan diantara siswa-siswinya.
- b. Mengajukan judul penelitian kepada dosen wali untuk disetujui dan menyusun proposal penelitian di bawah bimbingan dosen pembimbing proposal yang telah ditentukan oleh fakultas.
- c. Mempersiapkan semua yang diperlukan dalam penelitian lapangan seperti membuat pedoman interview, meminta surat izin penelitian dari fakultas dan sebagainya.

### 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Melakukan observasi ke sekolah-sekolah di Kabupaten Sidoarjo. Objek yang di amati oleh peneliti adalah latar belakang sekolah, latar belakang siswa baik dari ras, suku, agama, ekonomi keluarga tingkah laku siswa, startegi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak

---

<sup>84</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 330

berwawasan multikultural, faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo.

- b. Melakukan wawancara dengan para informan tentang strategi penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural
- c. Mengumpulkan semua data yang dianggap perlu melalui metode dokumentasi, seperti data tentang profil sekolah, program atau kegiatan pendidikan agama islam, kebijakan lembaga sekolah, dan lain sebagainya.

### **3. Tahap Akhir Penelitian**

- a. Setelah data terkumpul, peneliti memilih data yang diperlukan untuk dianalisis dan dideskripsikan agar didapatkan pemahaman dan hasil penelitian yang utuh tentang strategi penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo
- b. Menyusun laporan hasil penelitian dalam bentuk tulisan sesuai yang ditetapkan oleh fakultas.

## BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

### A. DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

#### 1. Sejarah Singkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sepuluh Nopember Sidoarjo.

SMK Sepuluh Nopember merupakan lembaga Pendidikan Kejuruan Tingkat Menengah Atas yang diharapkan mampu menghasilkan tenaga kerja yang terampil tingkat menengah yang siap bekerja, berwirausaha dengan mengembangkan kompetensi yang dimiliki ataupun melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dengan standar kompetensi yang dimiliki sesuai dengan standar internasional.

Agar memenuhi harapan tersebut maka SMK Sepuluh Nopember bertekad untuk menciptakan tamatan yang memiliki karakteristik mutu pendidikan “NOPEMBER”<sup>85</sup>

- N : *Nice*, bersifat ramah
- O : *Optimist*, bertekad untuk sukses
- P : *Polite*, sopan santun dalam pergaulan
- E : *Educative*, memiliki wawasan pendidikan ke depan
- M : *Master*, ahli dalam kompetensinya
- B : *Brave*, berani untuk menegakkan kebenaran
- E : *Elegant*, berpenampilan menarik

---

<sup>85</sup> Dokumentasi TU SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo

- R : **Researcher**, memiliki jiwa peneliti dan pengembang ilmu pengetahuan

Untuk mewujudkan tamatan yang berkarakteristik NOPEMBER, sekolah senantiasa menerapkan dan mengembangkan komitmen “SEHATI”<sup>86</sup>

- S : **Smart**, cerdas
- E : **Excellent**, selalu unggul dan kompeten
- H : **Healthy**, sehat jasmani dan rohani
- A : **Active**, aktif dalam kegiatan akademis dan non akademis
- T : **Talented**, pengembangan bakat menjadi prestasi
- I : **Innovative**, selalu melakukan pembaharuan di segala bidang

#### NOPEMBER SEHATI

Bahwasanya tujuan SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo adalah ingin menjadikan para siswa-siswinya menjadi siswa yang pandai, terampil dan memiliki jiwa wirausaha maka dari itu digunakan slogan NOPEMBER agar para siswanya mempunyai semangat menjadi SEHATI dengan sekolah dan bangsa Indonesia

Secara kontekstual NOPEMBER dan SEHATI memiliki makna mendidik dan melatih siswa agar berakhlak mulia, berpikir logis dalam menyelesaikan masalah, mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki, serta mampu bersaing dengan tenaga-tenaga terampil yang lain, baik yang berasal dari dalam negeri maupun yang

<sup>86</sup> Ibid.,

berasal dari luar negeri. Nantinya, diharapkan siswa dan siswi SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo dengan kemampuan yang dimiliki dapat memenuhi kebutuhan tenaga medis tingkat menengah secara maksimal khususnya pada masyarakat Sidoarjo dan bangsa Indonesia pada umumnya.

## 2. Visi dan Misi SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo

### a. Visi

“Terwujudnya siswa dan siswi SMK SEPULUH NOPEMBER Sidoarjo yang memiliki budi pekerti luhur, wawasan IMTAQ dan IPTEK, keterampilan, jiwa berwirausaha dan mampu bersaing di Era Global”

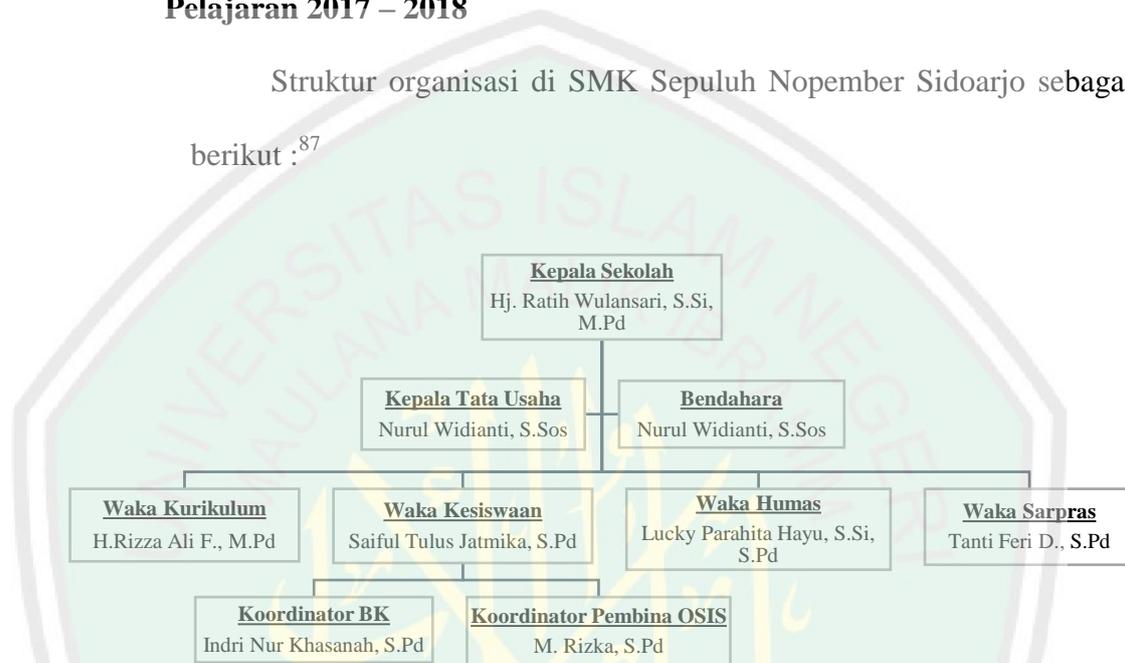
### b. Misi

1. Terwujudnya siswa-siswi yang berbudi pekerti luhur, beriman dan bertaqwa.
2. Terwujudnya tenaga terampil tingkat menengah yang produktif, adaptif, kreatif serta memiliki jiwa wirausaha sehingga dapat menciptakan lapangan kerja.
3. Terwujudnya siswa siswi memasuki lapangan kerja, memilih karir, mampu berkompetensi serta mengembangkan jiwa profesionalisme.
4. Melaksanakan pendidikan dan pelatihan kejuruan yang adaptif, fleksibel dan berwawasan global.

5. Mengembangkan potensi sekolah yang bernuansa industri dan mampu bersaing di tingkat nasional dan internasional.

### 3. Struktur Organisasi SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo Tahun Pelajaran 2017 – 2018

Struktur organisasi di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo sebagai berikut :<sup>87</sup>



**Gambar 4.1**  
Struktur Organisasi SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo

### 4. Kondisi Sarana dan Prasarana/ Fasilitas

Dalam rangka mencapai target kualitas sekolah yang bermutu, tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang berupa sarana dan prasarana yang memadai. Untuk mencapai target tersebut, sarana dan prasarana baik secara fisik, lingkungan maupun personal yang terkait haruslah bisa mendayagunakan secara efektif dan efisien. Terkait dengan sarana dan prasarana, tentunya banyak melibatkan tenaga-tenaga yang ahli dalam bidang sarana-prasarana demi menunjang

<sup>87</sup> Dokumentasi TU SMK Seuluh Nopember, Juni 2017

perkembangan sekolah. Sarana pra-sarana ini dapat berupa gedung, peralatan kantor, ATK, dan sebagainya.<sup>88</sup>

NO	Jenis Ruang	Jumlah
1	Ruang Kelas	36
2	Ruang Bimbingan Sekolah	1
3	Ruang Kepala Sekolah	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Ruang Guru	1
6	Ruang Perpustakaan	1
7	Sanitasi Siswa	9
8	Mushola	1
9	Laboratorium Keperawatan	1
10	Laboratorium Analisis Kesehatan	1
11	Laboratorium Farmasi dan Farmasi Industri	1
12	Laboratorium Bahasa	1
13	Laboratorium Komputer	1
14	Lapangan olahraga indoor	1
15	Lapangan olahraga outdoor	1
16	Gedung Serba Guna	1
17	Bisnis Center	1
18	Klinik Kesehatan Purnama	1
19	Wifi Area	1

Gambar 4.2

Sarana dan Prasarana di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo

## 5. Kondisi Ketenagaan

Salah satu syarat mutlak dalam proses belajar mengajar disuatu lembaga pendidikan yaitu guru dan para pendukung pelaksana

<sup>88</sup> Ibid.,

(karyawan). Adapun data guru dan karyawan di SMK Sepuluh November Sidoarjo terdiri dari 66 orang.

Para tenaga kerja tersebut baik guru maupun karyawan diberi tugas sesuai dengan pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya. Sebagaimana yang telah dilampirkan.

a. Kepala Sekolah

kepala sekolah berfungsi dan bertugas sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator serta motivator.

1. Kepala Sekolah Sebagai Edukator.

Kepala sekolah selaku edukator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan secara efisien.

2. Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Kepala Sekolah sebagai manajer mempunyai tugas :

- a). Menyusun Perencanaan
- b). Mengorganisasi Kegiatan
- c). Mengarahkan Kegiatan
- d). Mengkoordinasi Kegiatan
- e). Melaksanakan Pengawasan
- f). Melakukan evaluasi terhadap kegiatan
- g). Menentukan Kebijakan
- h). Mengatur Proses belajar mengajar

- i). Mengatur administrasi ketatausahaan, anak didik, ketenagaan, sarana dan prasarana.
- j). Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait.

### 3. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Kepala Sekolah sebagai supervisor bertugas sebagai supervisi mengenai :

- a). Proses belajar mengajar
  - b). Kegiatan bimbingan dan konseling
  - c). Kegiatan ekstrakurikuler
  - d). Kegiatan tata usaha
  - e). Sarana dan Prasarana
- b. Wakil Kepala Sekolah

Wakil Kepala Sekolah membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1. Wakil Kepala Sekolah bertugas menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program.
2. Wakil Kepala Sekolah pengorganisasian ketenagaan bertugas mengorganisasikan ketenagaan, pengarahan, pengawasan dan penilaian.
3. Wakil Kepala Sekolah humas bertugas sebagai humas identifikasi dan pengumpulan data dalam penyusunan laporan.

4. Wakil Kepala Sekolah kurikulum bertugas mengatur dan melaksanakan kurikulum.

c. Wali Kelas

Wali kelas bertugas membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan sebagai berikut :

1. Pengelolaan Kelas
2. Penyelenggaraan administrasi kelas yang meliputi; tempat duduk anak didik, papan absensi, daftar pelajaran, daftar piket, buku absensi dan tata tertib anak didik.
3. Penyusunan pembuatan statistik bulanan anak didik.
4. Pengisian dan pembagian buku laporan hasil belajar anak didik.

d. Guru

Guru dalam hal ini bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Adapun tugas dan tanggung jawan guru tersebut meliputi; membuat perangkat program pengajaran, melaksanakan kegiatan program pembelajaran, melaksanakan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir, mengisi daftar nilai anak didik, membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar anak didik.

e. Kepala Tata Usaha

Kepala tata usaha sekolah mempunyai tugas untuk :

1. Melaksanakan Ketatausahaan sekolah.
2. Bertanggung jawab kepada kepala sekolah dalam kegiatan – kegiatan yang terkait dengan :
  - a). Penyusunan Program
  - b). Pengelolaan Keuangan
  - c). Administrasi ketenagaan anak didik
  - d). Menyusun data statistic sekolah
  - e). Perlengkapan Sekolah
  - f). Memberikan laporan pelaksanaan kegiatan kepengurusan tata usaha secara berkala.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Strategi Penanaman Nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo.**

Dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMK Sepuluh Nopember sidoarjo terkait starategi penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural . Sejah ini penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural dilakukan melalui beberapa cara antara lain, pergaulan, suri tauladan dan Pengamalan atau ajakan.

#### **a. Pergaulan**

Pergaulan merupakan salah satu upaya guru untuk menanamkan nilai-nilai agama, adapun bentuk upaya yang dilakukan guru terhadap siswa yakni memberikan arahan atau dorongan dalam menumbuhkan sikap atau akhlak saling menghargai antar agama di kehidupan sehari-

hari. Hal yang demikian dapat dilakukan dengan mengajak siswa berdiskusi atau *sharing* baik di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Dari sinilah peran guru sebagai fasilitator memberikan fasilitas kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya dan guru memberikan penguatan berupa informasi yang tepat kepada siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Afrian Aris Sandi selaku guru Pendidikan Agama.

“saya selalu mencoba dan berusaha menjadi teman, menjadi orang tua bagi anak-anak tujuannya agar mereka dekat dengan saya, agar saya juga bisa memantau perkembangan atau pergaulan mereka. anak-anak disini semua pasti kenal saya karena selain mengajar mata pelajaran agama islam, saya juga mengisi ekstra teater. Dengan demikian saya diuntungkan karena bisa lebih dekat dengan mereka. Saya selalu menganjurkan & mengharuskan mereka untuk saling menghormati, menghargai sesama, menjalin *ukhuwah islamiyah* dengan siapapun tanpa membedakan suku, ras, agama. saya juga selalu mengajarkan agar berbuat baik kepada siapapun baik kepada umat islam maupun nonislam, karena pada intinya semua agama pasti mengajarkan kebaikan”<sup>89</sup>

Akhlak merupakan bidang yang erat kaitannya dengan pelajaran Agama Islam. Kendati demikian penanaman nilai-nilai akhlak dilakukan kepada seluruh siswa - siswi SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo tanpa terkecuali baik itu muslim atau non muslim. Karena pada dasarnya semua agama pasti mengajarkan akhlak atau budi pekerti yang baik. Hal ini didukung dengan penjelasan dari bapak Fathul Hadi, selaku Guru Pendidikan Agama Islam.

“Dalam setiap kesempatan saya selalu menyampaikan kepada anak-anak agar selalu memandang semua manusia sama di hadapan tuhan,

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Bapak afrian arisandi Guru Pendidikan Agama Islam SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, tanggal 24 juli 2017

harus lebih terbuka kepada semua elemen masyarakat karena dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan agar kita bergaul dengan baik, artinya bergaul dengan siapapun tanpa membeda-bedakan agama, suku dan budayanya. Setiap pertemuan dalam setiap materi selalu saya sisipkan nilai-nilai moral karena itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak terjadi perpecahan, sentimen suku, agama dan sebagainya."<sup>90</sup>

Penanaman nilai akhlak dirasa lebih efektif ketika guru dapat menjadi teman bagi siswanya dalam artian menjadi orang terdekat, jadi siswa dapat bertanya tentang apa yang belum ia pahami dan guru dapat menjawab serta meluruskan pemahaman yang salah. Hal ini terlihat ketika diluar kelas hubungan antara guru dan siswa terjalin dengan baik, siswa tanpa canggung berdiskusi langsung dengan bapak ibu guru.<sup>91</sup>

Dari hasil wawancara dan didukung oleh hasil observasi yang peneliti lakukan serta diperkuat dengan beberapa dokumen yang berkaitan bahwa penanaman nilai akhlak bisa diberikan kepada anak dimanapun itu tidak hanya di kelas saja. Karena pada dasarnya pergaulan sehari-hari juga sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak dan moral peserta didik.

b. Suri tauladan

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya. Sehingga guru akan tampil

<sup>90</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Fathul Hadi, selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, Tanggal 17 juli 2017

<sup>91</sup> Hasil Observasi di SMK Sepuluh Nopember 17 Juli 2017

sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya).

Sebagaimana yang dituturkan oleh. Ibu Ratih Wulansari, selaku kepala SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo.

“Pada dasarnya guru itu kan digugu lan ditiru, setiap perilakunya harus bisa dijadikan contoh. Jadi otomatis guru akhlaknya harus bagus. Mata pelajaran apapun itu yang namanya guru harus bagus perilakunya, tutur katanya, terlebih guru agama. Guru agama Islam disini dituntut bisa menyisipkan/ menginternalkan mata pelajaran umum ke dalam mata pelajaran agama Islam.”<sup>92</sup>

Kepribadian guru merupakan faktor utama/ faktor terpenting bagi kepentingan keberhasilan peserta didik. Oleh karena itu, guru sebagai teladan bagi siswanya harus menunjukkan akhlak yang baik dalam menghormati sesamanya tanpa membedakan suku, agama, ras, dan budaya atau etnis di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Penanaman nilai-nilai akhlak melalui suri tauladan yang diamati langsung oleh siswa akan mempengaruhi kepribadian siswa untuk saling menghargai antar sesamanya di kehidupan sehari-hari.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh bapak H. Rizza Ali Faizin selaku Waka Kurikulum SMK Sepuluh nopember Sidoarjo, berpendapat bahwa:

“guru sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan terlebih guru agama. Karena nilai-nilai agama yang disampaikan oleh guru agama akan diterima dan nantinya akan diaplikasikan oleh anak-anak / siswa-siswi dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu guru agama dituntut untuk menyampaikan nilai-nilai agama secara benar dan menyeluruh. Karena apabila

---

<sup>92</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ratih Wulansari Selaku Kepala Sekolah SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, 8 Juni 2017

penyampaiannya hanya setengah-setengah ditakutkan anak salah menerima presepsi dan ini yang akan menjadikan anak radikal. Oleh sebab itu guru khususnya guru pendidikan agama memiliki porsi tanggung jawab yang lebih besar daripada guru mata pelajaran lain.”<sup>93</sup>

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu kepala sekolah dan yang dibenarkan oleh bapak waka kurikulum dapat disimpulkan bahwa guru berperan sebagai role model, artinya apa yang dilakukan guru akan ditiru oleh siswa-siswinya maka dari itu sudah jelas jika syarat mutlak menjadi seorang guru haruslah berakhlak baik dan berbudi pekerti yang luhur. Guru agama khususnya harus bertugas sebagai teladan sekaligus meluruskan ajaran agama yang tidak sesuai dengan akidah Islam sehingga tidak sampai terjadi perpecahan.

Sejauh ini metode suri tauladan dirasa efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo. Karena tanpa disadari siswa akan mengamati kemudian akan mencontoh langsung perbuatan guru nya tanpa diperintah. Menurut hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, siswa-siswi cenderung meneladani atau mencontoh perilaku guru-guru yang ada di SMK Sepuluh Nopember mereka terlihat patuh pada peraturan, saling bertegur sapa antar teman, berpakaian rapi, dan yang paling penting tetap menjaga kekompakan meskipun dengan teman –teman yang berasal dari agama ataupun suku yang berbeda.<sup>94</sup> Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari bapak Afrian

---

<sup>93</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Rizza Ali Faizin Waka Kurikulum SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, 8 Juni 2017

<sup>94</sup> Hasil Observasi di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo 8 Juni 2017

Aris Sandi, selaku guru PAI di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo juga berpendapat bahwa :

“semua tahapan dalam menanamkan nilai itu penting namun, saya rasa langkah yang paling efektif yaitu melalui pemberian suri tauladan atau contoh langsung. Karena anak-anak jika hanya diceramahin/ dinasehati saya kira bosan dan tidak akan diperhatikan. Mereka butuh contoh langsung. Jadi kita sebagai guru harus wajib melakukan hal-hal positif misalnya bertegur sapa, saling membantu, menjaga kerapian, datang tepat waktu dan sebagainya.”<sup>95</sup>

Bapak Ach Zaini, selaku Guru PAI di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, juga menyatakan bahwa :

“melalui pembiasaan berbuat baik, artinya kita sebagai guru harus menerapkan akhlak-akhlak terpuji dalam kegiatan sehari-hari, karena guru wajib hukumnya mencontohkan hal-hal baik kepada muridnya, selain itu guru terlebih guru agama juga bertindak sebagai penengah, mengingatkan, ketika terjadi konflik. Maka dari itu sudah menjadi suatu keharusan bagi guru agama menerapkan atau mempraktekkan apa yang seharusnya dilakukan.”<sup>96</sup>

Sejalan dengan hal tersebut bapak Fathul Hadi, selaku Guru Pendidikan Agama Islam menambahkan bahwa :

“yang jelas dari suri tauladan, tauladan kita sebagai pendidik, sebagai pengajar harus mencontohkan akhlak atau perilaku yang baik. Disamping kita memberikan materi tapi juga kita mencontohkan langsung dengan menerapkan apa yang kita ajarkan kepada anak-anak dalam kehidupan kita sebagai pengajar. Ketika anak sudah terbiasa berbuat baik, dimanapun ia berada insya Allah ia akan berbuat hal-hal baik atau yang positif dan terjaga dari hal-hal negatif. Oleh karenanya anak-anak juga harus dibiasakan berbuat baik.”

Jadi pemberian suri tauladan yang baik oleh guru sangat berpengaruh bagi perkembangan akhlak siswa-siswi. Menurut hasil

<sup>95</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Afrian Aris Sandi Guru Pendidikan Agama Islam SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, 24 Juli 2017

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ach Zaini Guru Pendidikan Agama Islam SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, 23 Juni 2017

pengamatan peneliti, guru di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo tidak sekedar memberikan materi dikelas, namun juga mempraktekannya langsung kepada siswa. Misalnya dengan berpakaian rapi dan datang ke sekolah tepat waktu. Dengan begitu anak-anak menjadi malu jika tidak mentaati peraturan sekolah.<sup>97</sup> Hal ini sejalan dengan apa yang peneliti dapat dari hasil wawancara dengan bapak Rizza Ali Faizin selaku Waka Kurikulum di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo yang menyatakan bahwa :

“sejauh ini akhlak siswa/siswi disini tergolong bagus, jika dibanding dengan sekolah lain. Apalagi notabenehnya sekolah sepuluh nopember ini kan merupakan sekolah swasta, dan sekolah swasta identik dikaitkan dengan siswa-siswinya yang nakal. Kurang disiplin. Tapi saya rasa siswa-siswi disini akhlaknya masih tergolong bagus, masih punya sopan santung kepada guru-gurunya, teman-temannya. Artinya mereka masih punya rasa malu jika melanggar aturan, malu jika terlambat sekolah.”<sup>98</sup>

Menurut hasil wawancara dengan beberapa narasumber diatas dan didukung dengan hasil observasi serta diperkuat dengan dokumen terkait, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode suri tauladan merupakan salah satu metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural, terlebih pada usia anak-anak yang menjelang dewasa. Karena pada usia ini anak-anak memerlukan contoh keteladanan sebagai acuan dalam proses pembentukan karakter mereka. Selain itu karena hal ini sesuai dengan jiwa anak yang suka meniru perbuatan orang

<sup>97</sup> Hasil observasi di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo. Tanggal 8 Juni 2017

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rizza Ali Faizin selaku Waka Kurikulum di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, Tanggal 8 Juni 2017

dewasa. Lebih-lebih meniru perbuatan orang-orang yang ia pandang sebagai pahlawan dan pemimpinnya.

c. Ajakan atau Pengamalan

Akhlahk tidak hanya ditanamkan melalui pemberian suri tauladan. Artinya siswa tidak hanya bisa melihat perilaku akhlak yang dicontohkan gurunya saja, namun siswa juga harus bisa menerapkan akhlak yang telah diterimanya ke dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan agar siswa dapat mudah menerima nilai-nilai akhlak. Sejauh ini SMK Sepuluh Nopember memilih metode pengamalan. Metode pengamalan nilai akhlak, sama halnya dengan metode pembiasaan. Maksudnya, peserta didik dilatih agar terbiasa bersikap/berakhlak baik. Hal ini diperkuat dengan penuturan ibu Ratih Wulansari, selaku kepala sekolah SMK Sepuluh nopember sidoarjo bahwa :

“dengan cara melalui pengembangan karakter siswa yang dimulai dari hal-hal yang sederhana. Misalnya melalui kegiatan rutin kesiswaan dimana dalam kegiatan tersebut memungkinkan semua siswa baik islam maupun non islam, baik dari suku, budaya, ras yang berbeda dapat ikut serta di dalamnya. Hal ini bertujuan agar semua siswa saling bekerja sama dan saling menghormati satu sama lain.”<sup>99</sup>

SMK Sepuluh Nopember mengharuskan siswanya sholat secara berjama'ah. Hal ini dapat dilihat pada saat peneliti melakukan observasi ketika waktu sholat duhur tiba, semua siswa muslim wajib pergi ke mushola untuk melaksanakan sholat. dan pihak sekolah juga telah

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ratih Wulansari selaku Kepala Sekolah SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, Tanggal 8 Juni 2017

menyediakan absensi bagi siswa yang sholat dan bagi siswa yang sedang berhalangan. Siswa juga diberi tanggung jawab untuk bergantian menjadi imam sholat. Kebijakan ini dilaksanakan dengan tujuan agar anak-anak berlatih sholat tepat waktu dan terbiasa melakukan sholat secara berjama'ah.<sup>100</sup>

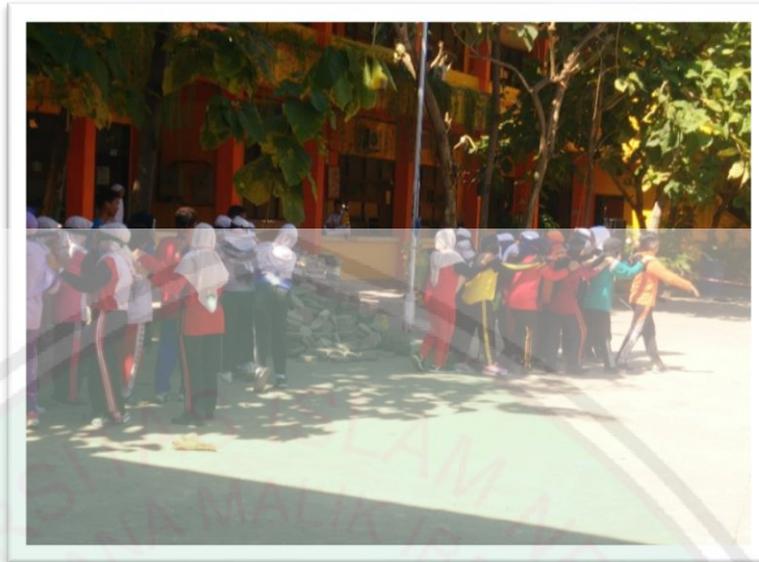
Hasil observasi di atas sebagaimana dibenarkan dalam hasil wawancara dengan bapak Fathul Hadi, selaku Guru Pendidikan Agama Islam bahwa :

“Kalo anak-anak yang beragama Islam saya biasanya menanamkan nilai-nilai akhlak melalui kegiatan keagamaan, setiap waktu sholat anak-anak saya wajibkan berjama'ah jika yang berhalangan harus mengisi absensi, jadi ini ditujukan untuk melatih anak-anak rajin sholat, jangan sampai sholat ditinggalkan. Selain itu agar akhlak mereka sebagai hamba Allah bisa terjaga.”<sup>101</sup>

Penanaman nilai – nilai akhlak di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo tidak hanya dilakukan oleh staff pengajar, namun pihak sekolah juga mempunyai kebijakan-kebijakan tertentu dalam upaya menjaga akhlak serta menjaga kerukunan terlebih kerukunan beragama diantara siswa-siswinya. Ada beberapa kebijakan yang terkait dengan strategi penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural di sekolah sepuluh nopember sidoarjo ini, salah satunya dilakukan melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang diperuntukkan agar semua siswa dapat terlibat didalamnya.

<sup>100</sup> Hasil Observasi di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, Tanggal 17 Juli 2017

<sup>101</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Fathul Hadi, selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, Tanggal 17 Juli 2017



**Gambar 4.3**

Kegiatan Lomba di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo

Sebagaimana yang peneliti temukan pada saat melakukan observasi. Dalam kegiatan yang telah di canangkan oleh OSIS misalnya kegiatan lomba-lomba dalam memperingati HUT Kemerdekaan Indonesia di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo. Semua siswa-siswi tanpa terkecuali bekerja sama berbaur mengikuti berbagai kegiatan perlombaan yang diadakan sekolah. Hal ini bertujuan agar siswa dapat langsung mempraktekkan nilai-nilai akhlak yang diterimanya dengan cara bekerja sama dengan teman-temannya tanpa membedakan agama, suku, budaya dan strata ekonomi.<sup>102</sup>

Hal ini senada dengan penuturan kepala sekolah SMK Sepuluh Nopember ibu Ratih Wulansari :

<sup>102</sup> Hasil Observasi di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo. Tanggal 19 Agustus 2017

“dengan membangun kerja sama antar siswa untuk mendirikan sebuah event-event, yang dibantu oleh OSIS. Jadi nantinya anak-anak diacak dan di gabungkan ke dalam beberapa kelompok yang pastinya dalam satu kelompok tidak hanya terdiri dari siswa non muslim saja atau siswa yang muslim saja. Harapannya agar siswa-siswi bisa bekerjasama tanpa memandang perbedaan diantara mereka, dan alhamdulillah mbak selama ini anak-anak saling toleransi.”<sup>103</sup>

Selain itu pihak sekolah sendiri berupaya untuk selalu menjaga dan memperbaiki akhlak siswa-siswinya dengan tanpa mengesampingkan perbedaan keyakinan, suku, budaya yang ada di SMK Sepuluh Nopember melalui berbagai cara, salah satunya melalui pembangunan karakter.

“Melalui pembangunan karakter, siswa-siswi disini tidak hanya dituntut hard skill saja, tapi juga soft skillnya juga harus bagus. Semua ucapannya, perilakunya, tindak tanduknya harus bisa dipercaya, harus bisa disiplin. Ya dimulai dari hal-hal kecil contohnya datang tidak boleh terlambat, kemudian sekolah juga memberi kesempatan dalam mengembangkan minat dan bakat, lalu bagi siswa-siswi yang berprestasi diberi kesempatan dengan diikutsertakan ajang-ajang lomba dan sekolah juga memberikan beasiswa bagi mereka.”<sup>104</sup>

Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Ratih Wulansari, serta pengamatan yang dilakukan peneliti kemudian dilihat dari dokumen yang terkait. Hingga saat ini belum pernah terjadi konflik yang di sebabkan oleh adanya perbedaan di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo. Hal ini terlihat dari siswa-siswi yang berada di sekolah ini nampak bebas berinteraksi dengan semua teman-temannya tanpa ada diskriminasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa ini adalah selain hasil

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ratih Wulansari selaku Kepala Sekolah SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, Tanggal 8 Juni 2017

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ratih Wulansari selaku Kepala Sekolah SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, Tanggal 8 Juni 2017

keberhasilan dari penanaman nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh guru, juga dikarenakan oleh berbagai kebijakan yang diterapkan oleh pihak sekolah sendiri. Dalam menjaga kerukunan serta menanamkan nilai toleransi diantara siswanya, sekolah mengalokasikan biaya untuk kegiatan-kegiatan penyelenggaraan acara-acara keagamaan non Islam misalnya natal dan perayaan hari – hari besar lainnya. Hal ini agar tidak terjadi sinisme suatu golongan.

“berawal dari sopan santun yang dimiliki masing-masing siswa. Siswa mampu bertoleransi serta hidup berdampingan dengan teman-temannya yang berbeda secara keyakinan, berbeda suku, berbeda budaya, beda strata ekonomi. SMK Sepuluh nopember ini kan sekolah full day. Jadi kegiatan siswa sangat padat. Hal ini juga yang menjadikan siswa-siswi disini terbiasa hidup berdampingan meskipun berbeda. Selain itu kami pihak sekolah juga memberi kebebasan kepada siswa-siswi non-islam untuk tidak mengikuti pelajaran agama Islam. Disini tidak ada intervensi terkait keyakinan. Semua siswa diberikan haknya untuk melaksanakan Ibadah sesuai dengan agamanya.”<sup>105</sup>

Menurut hasil wawancara dengan bapak waka kurikulum diatas, SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo menerapkan jam belajar full day. Dengan padatnya jam belajar disekolah, siswa dituntut bersosialisasi dengan teman – temannya meskipun berbeda agama, ras, budaya, dan ekonomi. Dari situ siswa dirasa terbiasa hidup berdampingan dan berinteraksi dengan teman – temannya yang berbeda. Sehingga terciptalah toleransi diantara mereka. karena pada dasarnya pihak sekolah memberikan kebebasan dalam beribadah.

---

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rizza Ali Faizin selaku Waka kurikulum SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, Tgl 8 Juni 2017

Dari hasil pengamatan, dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMK Sepuluh Nopember penanaman nilai akhlak yang dilakukan kepada siswa sudah dapat dikatakan berhasil. Hal ini terlihat dari penuturan para guru yang menyatakan bahwa sejauh ini belum ada konflik yang terjadi karena adanya keberagaman. Selain itu siswa-siswi di sekolah ini terlihat saling menghargai satu sama lain. Hal ini diperkuat dengan adanya hasil wawancara dengan beberapa siswa SMK Sepuluh Nopember yang berasal dari berbagai agama dan suku, salah satunya ada siswa yang beragama kristen katolik berpendapat bahwa :

“nilai akhlak atau kami biasa menyebutnya budi pekerti menurut saya sangat penting, sehingga tanpa nilai budi pekerti yang ada pada diri kita, saya rasa dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.”<sup>106</sup>

Menurut siswa asal NTT ini nilai akhlak sangat berperan penting dalam kehidupan seseorang. Meskipun berbeda keyakinan selama ini yang ia ketahui bahwa semua agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada sesama. Ia juga tidak memperlakukan berteman dengan teman yang berbeda agama. Justru dia merasa senang dapat mengambil apa yang baik pada ajaran agama temannya dan menurutnya sebagai sesama umat beragama kita harus saling melengkapi.<sup>107</sup> Sejalan dengan pendapat diatas, Nur cholida menyatakan bahwa :

“nilai akhlak sangat penting kak, karena akhlak mengajarkan kita bagaimana kita bersikap, dan berinteraksi dengan orang lain. Guru

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Yohanes Gualbertus Briant Lobo siswa kelas x Fk.4 SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, tanggal 23 Juni 2017

<sup>107</sup> Hasil observasi di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo 23 Juni 2017

juga sudah mengajarkan akhlak lewat proses pembelajaran di kelas.”<sup>108</sup>

Jadi berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan diperkuat dengan hasil wawancara kepada beberapa guru dan beberapa siswa SMK Sepuluh Nopember serta didukung dengan dokumen-dokumen yang terkait, dapat dilihat bahwa guru-guru PAI di sekolah ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural, hal ini terlihat ketika guru-guru tidak henti-hentinya menanamkan sikap toleransi kepada para siswa-siswi di sekolah ini baik didalam kelas maupun di luar kelas, para guru PAI di sekolah ini juga selalu memberikan contoh-contoh yang baik, misalnya tidak membeda-bedakan siswa sehingga siswa-siswi dapat mencontoh sikap guru.

Selain itu siswa-siswi di sekolah ini sangat sadar akan pentingnya nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari sehingga meskipun berbeda, mereka saling melengkapi satu sama lain. Hal ini yang menjadikan hubungan antar siswa di sekolah ini tetap terjaga dengan baik.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Berwawasan Multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo.**

Dalam strategi penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa tidak semua berjalan baik sesuai dengan harapan guru, karena ada beberapa

---

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan Nur Cholida kelas X Fk.3 beragama Islam siswi SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, Tanggal 23 Juni 2017

faktor yang menjadi penghambat namun adapula faktor yang menjadi pendukung.

#### a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah sesuatu yang dapat membantu, mendukung dalam suatu hal. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam menginternalisasikan nilai akhlak pada diri siswa, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, berikut hasil wawancaranya:

“saya rasa keberagaman agama, suku, budaya di sekolah ini menjadi salah satu faktor pendukung penginternalisasian nilai akhlak. Sebab dengan keberagaman agama, suku, budaya yang ada sangat mendukung siswa untuk lebih bersikap dewasa, berjiwa sosial tinggi sehingga mereka mampu hidup berdampingan di masyarakat tanpa ada diskriminasi, perpecahan dsb. Selain itu kebijakan sekolah melalui program satu hari dalam seminggu untuk berbahasa kromo inggil.”<sup>109</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Fadhul Hadi, pihak sekolah juga mempunyai andil dalam mendukung penanaman nilai akhlak berwawasan multikultural. Melalui kebijakan yang ada siswa diharuskan berbahasa kromo inggil satu hari dalam seminggu karena dirasa dengang menerapkan kromo inggil siswa tidak akan berbahasa atau berkata-kata kasar. Selain itu, program ini bertujuan agar anak-anak mengenal dan mencintai budaya dan juga agar anak-anak memiliki budaya sopan santun yang baik kepada teman dan gurunya.

---

<sup>109</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Fadhul Hadi, selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, Tanggal 17 juli

Selain itu faktor lain yang dirasa mendukung keberhasilan penginternalisasian akhlak siswa menurut penjelasan bapak Afrian Aris Sandi yang menyatakan bahwa:

“ya kalau faktor pendukung saya rasa banyak ya mbak misalnya dari segi fasilitas ada mushola, terus disini ada ekstrakurikuler keagamaan seperti rohis atau kerohanian, OSIS juga saya kira menjadi pendukung karena OSIS tidak hanya terdiri dari anggota muslim saja atau suku jawa saja tapi juga beragam.”<sup>110</sup>

Mengacu pada hasil wawancara dengan guru agama bapak Afrian Aris Sandi dan hasil temuan peneliti dilapangan, faktor yang menjadi pendukung tidak hanya berasal dari staff pengajar saja, tapi fasilitas sekolah dan kegiatan-kegiatan ekstra kulikuler juga menjadi faktor pendukung siswa agar selalu berbuat dan bersikap baik kepada siapapun, tanpa memandang perbedaan yang ada disekitarnya.<sup>111</sup>

#### b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah sesuatu yang menjadi penghalang dalam melakukan suatu hal. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam menginternalisasikan nilai akhlak di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan. Berikut hasil wawancaranya:

“Kendalanya terletak pada orang tua siswa, perlu peran orang tua dalam internalisasi akhlak, orang tua wajib mendukung semua program sekolah karena pada dasarnya sekolah mempunyai tujuan yang baik bagi siswa-siswinya. Harapan saya orang tua juga bisa ikut serta berpartisipasi dalam mendidik anak-anak nya dirumah atau lingkungan luar sekolah karena bagaimanapun peran guru sangatlah

<sup>110</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Afrian Aris Sandi Guru Pendidikan Agama Islam SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, 24 Juli 2017

<sup>111</sup> Hasil Observasi di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo. Tanggal 24 Juli 2017

terbatas. Orang tua tidak bisa menyerahkan tugasnya begitu saja kepada guru tanpa ikut serta mendidik anak-anaknya diluar lingkungan sekolah.”<sup>112</sup>

Hasil wawancara dengan ibu Ratih Wulansari menyatakan bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan dalam keberhasilan penanaman nilai akhlak pada diri siswa. Karena interaksi guru dan siswa sangat terbatas, diluar itu orang tua dianggap sebagai orang yang terdekat dengan siswa. Maka dari itu perlu kerjasama yang baik antara guru dan orang tua siswa. Hal ini dibenarkan oleh bapak Fathul Hadi selaku guru pendidikan agama yang menyatakan bahwa:

“Ada beberapa orang tua yang kurang sadar akan tanggung jawabnya sebagai orangtua. Jadi mereka melakukan pembiasaan terhadap hal ini. Artinya, ketika pendidikan di sekolah sudah selesai ya sudah. Mereka menganggap pendidikan sekolah adalah final. Jadi orang tua berfikir tidak usah mendidik anak lagi karena sudah disekolahkan. Menurut saya itu adalah pendidikan yang keliru karena orang tua harus melanjutkan pendidikan non-formal diluar sekolah”<sup>113</sup>

Selain itu pendapat yang sama juga diungkapkan oleh bapak Afrian Aris Sandi beliau mengungkapkan bahwa:

“ sedikit banyak ada pada faktor orang tua atau wali murid. Mayoritas siswa-siswi disini berasal dari kalangan ekonomi menengah ke atas. Orangtua sibuk jadinya orangtua cenderung kurang memperhatikan perkembangan anaknya di luar sekolah. Ada juga orangtua yang tidak bisa memberikan contoh yang baik kepada anaknya tapi hanya terjadi di beberapa siswa saja.”<sup>114</sup>

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ratih Wulansari selaku Kepala Sekolah SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, Tanggal 8 Juni 2017

<sup>113</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Fathul Hadi, selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, Tanggal 17 Juli 2017

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Afrian Aris Sandi selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, Tanggal 24 Juli 2017.

Kurangnya kesadaran dari orang tua siswa dirasa menjadi kendala yang serius bagi keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa. Orang tua sepenuhnya menyerahkan tanggung jawab nya sebagai orang tua kepada pihak sekolah tanpa ada tindak lanjut di luar lingkungan sekolah. Meskipun tidak semua orang tua seperti itu, tapi alangkah lebih baiknya jika orangtua ikut serta bekerja sama dengan guru dalam menjaga dan memperbaiki akhlak siswa-siswi.

Adapun hasil wawancara dengan bapak Ach Zaini, beliau menjelaskan bahwa :

“hambatan yang dirasa yaitu waktu pertemuan atau tatap muka dengan anak-anak yang cukup terbatas, jadi jika hanya mengandalkan pemberian materi di kelas saja kurang maksimal. Yang kedua yaitu banyaknya jumlah siswa menjadi hambatan tersendiri untuk lebih mengenal karakter siswa.”<sup>115</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, siswa-siswi di sekolah ini sudah mengenal guru-gurunya baik dari nama hingga karakter setiap guru yang berbeda-beda, hal ini terlihat ketika melakukan wawancara dengan salah seorang siswa mereka menjelaskan sikap dari salah satu guru yang sangat ditakuti karena sikap kedisiplinannya. Namun berbeda halnya dengan beberapa guru yang hanya mengenal anak didiknya sebatas namanya saja meskipun ada juga guru yang mengenal karakter siswa namun itupun sangat sedikit jumlahnya.

---

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ach. Zaini Selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, Tanggal 23 Juni 2017.

Menurut hasil wawancara dan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di atas. Yang menjadi kendala adalah terbatasnya waktu yang ada. Dalam menanamkan nilai akhlak. Guru haruslah mengenal karakter dari setiap muridnya agar mempermudah proses penginternalisasian akhlak. Namun hal ini terkendala oleh waktu tatap muka yang terbatas dan banyaknya jumlah siswa. Selain itu pesatnya perkembangan teknologi saat ini juga menjadi faktor penghambat penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bapak waka kurikulum :

“saya rasa hambatannya berasal gadget, gadget sangat berpengaruh pada perkembangan siswa, rata-rata disini setiap anak mempunyai gadget, bahkan lebih dari satu. Dikhawatirkan gadget dapat menjadikan pergaulan anak-anak tidak terkendali, apalagi usia anak-anak menginjak usia remaja yang ibaratnya masa masa rawan jadi sejauh ini pihak sekolah berupaya mengurangi penggunaan gadget hanya pada jam istirahat saja.”<sup>116</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, serta hasil pengamatan yang didapati peneliti bahwa hambatan yang ada dalam penanaman nilai-nilai akhlak siswa antara lain :

- a. Faktor Orang tua siswa yang kurang berpartisipasi dalam mendidik anaknya di luar lingkungan sekolah.
- b. Kurangnya alokasi waktu untuk mata pelajaran pendidikan agama islam
- c. Perkembangan teknologi yang terlalu pesat.

---

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rizza Ali Faizin selaku Waka kurikulum SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, Tgl 8 Juni 2017

## **BAB V PEMBAHASAN**

### **A. Strategi Penanaman Nilai-nilai Akhlak Berwawasan Multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo.**

Akhlak erat kaitannya dengan perbuatan. Bila seseorang melakukan perbuatan baik maka perbuatan tersebut dikatakan akhlak mulia. Sebaliknya, bila seseorang melakukan perbuatan buruk maka perbuatan tersebut dikatakan akhlak yang buruk. Akhlak merupakan wujud iman, Islam dan Ikhsan sebagai pantulan sifat dan jiwa seseorang secara spontan dan terpola. Sumber akhlak ialah Al-Qur'an dan Hadist. Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan contoh suri tauladan bagi seluruh umat manusia.

Allah menciptakan manusia dari asal yang sama sebagai keturunan Adam dan Hawa yang tercipta dari tanah. Seluruh manusia sama dihadapan Allah, manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit, ataupun jenis kelamin melainkan karena ketaqwaannya. Kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan semacam itu bukan untuk saling menghujat, menjatuhkan, dan bersombong-sombongan melainkan agar masing-masing saling kenal-mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan semangat saling tolong-menolong. dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa secara normatif Islam telah menguraikan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasi kelompok lain. Rasulullah mengajarkan agar

kita menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua hal ini harus diterapkan kepada siapapun baik islam maupun non islam.

Islam mengajarkan toleransi. Hendaklah setiap muslim berbuat baik pada lainnya selama tidak ada sangkut pautnya dengan hal agama. Toleransi beragama menurut Islam bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Bukan pula untuk saling bertukar keyakinan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Toleransi disini adalah dalam pengertian mu'amalah (interaksi sosial). Jadi, ada batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah esensi toleransi dimana masing-masing pihak untuk mengendalikan agar mengendalikan diri untuk dan menyediakan ruang untuk saling menghormati keunikannya masing-masing tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya.

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Fuad Ihsan bahwasannya langkah-langkah penginternalisasian nilai-nilai akhlak dapat dilakukan melalui :

1. Pergaulan

Pendidikan dalam pergaulan memiliki peran yang amat penting. Melalui pergaulan yang bersifat edukatif, pendidik harus mampu mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan diskusi ataupun Tanya jawab. Sebaliknya bagi peseta didik mempunyai banyak kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang tidak dipahaminya. Sehingga wawasan mereka tentang nilai-nilai

agama tersebut akan tertanam dengan baik. Penanaman akhlak melalui pergaulan merupakan salah satu bentuk penanaman nilai akhlak yang dilakukan melalui pendekatan personal. Pendekatan personal merupakan langkah yang dilakukan guru dengan mendekati siswa secara individu dengan menyisipkan nilai-nilai akhlak dalam pergaulan antara guru dan siswa. Tidak hanya itu guru juga dapat memberikan bantuan dan solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa serta memberikan bimbingan moral kepada masing-masing individu. Pendekatan ini dilakukan dengan metode dialog/ hiwar yaitu percakapan silih berganti antara dua pihak atau mengenai suatu topik, dalam hal ini antara guru dan siswa.<sup>117</sup> Dialog tersebut dilakukan dengan nyaman agar siswa yang akan diarahkan memahami dan bisa menerima.

Di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo penanaman nilai-nilai akhlak dilakukan dalam bentuk interaksi langsung antara guru dan siswa baik di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Penanaman nilai akhlak dilakukan melalui berbagai macam kegiatan. Misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler rohis. Pada kegiatan ini guru menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan cara dialog atau sharing antar siswa yang terkait dengan masalah keagamaan salah satunya tentang toleransi atau saling menghargai.

---

<sup>117</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal 136

Selain itu cara yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran baik itu masalah kedisiplinan atau masalah lainnya adalah dengan cara mendekatinya dan menegur dengan halus. Biasanya diajak mengobrol di tempat yang nyaman. Beliau tidak langsung mengintrogasinya, tapi siswa itu diajak bercanda dan bercerita lebih dahulu. Dari cerita tersebut nantinya akan mengarah ke pokok permasalahan. Sejauh ini dengan cara tersebut siswa dirasa jera dan malu untuk mengulangi kesalahannya.

Sedangkan pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan kebijakan sekolah siswa non muslim diberi kebebasan untuk mengikuti atau tidak mengikuti pelajaran agama Islam. Dari hasil penelitian adanya kesesuaian dengan teori yang dijelaskan di atas bahwasannya penginternalisasian nilai akhlak melalui pergaulan dilaksanakan melalui dialog antara guru dengan siswa.

## 2. Suri Tauladan

Suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif dalam mengkomunikasikan nilai-nilai agama. Konsep suri tauladan yang ada dalam pendidikan Ki Hajar Dewantoro yaitu *ing ngarso sung tulodo*, melalui *ing ngarso sung tulodo*, pendidik menampilkan suri tauladannya, dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa, dan sebagainya. Melalui contoh-contoh tersebut nilai-nilai luhur agama akan ditanamkan sehingga

menjadi bagian dari dirinya, dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Pada hakikatnya dalam lembaga pendidikan peserta membutuhkan suri tauladan, karena sebagian besar dari pembentukan pribadi seseorang berasal dari keteladanan yang di amati dari gurunya. Jika di rumah, keteladanan tersebut diterimanya dari kedua orang tuanya dan orang-orang dewasa dalam keluarganya. Begitu pula keteladanan yang diterimanya dari lingkungan di sekitarnya. Oleh sebab itu sebagai seorang pendidik hendaknya mampu menampilkan akhlak karimah sebagaimana yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>118</sup>

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang lain maupun guru.<sup>119</sup>

Begitupun kegiatan penanaman nilai-nilai akhlak yang diterapkan di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo dilakukan melalui pemberian suri tauladan oleh guru kepada siswa baik di dalam maupun diluar jam pembelajaran guru selalu mencontohkan hal-hal yang baik misalnya dengan tidak membeda-bedakan siswa dalam

---

<sup>118</sup> Fuad Ihsan, *Op Cit*, hlm. 155

<sup>119</sup> Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1952) hal 85

segi agama, maupun strata sosialnya. Guru juga harus datang tepat waktu ke sekolah, guru haruslah berpakaian rapi, sopan serta menjaga tutur bahasanya ketika berada di sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Adapun penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural yang ditanamkan guru melalui teladan adalah dengan tidak membeda-bedakan siswa-siswa muslim dan non muslim serta berusaha untuk tidak menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan agama lain. Namun dalam penelitian ini juga ditemukan guru yang mengikutsertakan siswa non muslim pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI). Hal ini dilakukan untuk mengajak siswa non muslim agar mendapat wawasan bahwasanya Islam itu agama yang *rahmatulilalamin* dan bukan agama yang radikal.

### 3. Ajakan atau Pengamalan

Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik adalah bukan untuk di hafal menjadi ilmu pengetahuan (kognitif), akan tetapi untuk di hayati (afektif) dan di amalkan (psikomotorik) dalam kehidupannya sehari-hari. Islam adalah agama yang menyerukan kepada pemeluknya untuk mengerjakannya sehingga menjadi umat yang beramal shaleh.

Dalam teori pendidikan terdapat metode yang bernama *Learning by doing* yaitu belajar dengan mempraktekkan teori yang telah dipelajarinya. Dengan mengamalkan teori yang dipelajarinya

akan menimbulkan kesan yang mendalam sehingga mampu diinternalisasi. Hasil belajar terletak dalam psikomotorik yaitu mempraktekkan ilmu yang dipelajari seperti nilai luhur agama di dalam praktek hidup sehari-hari.<sup>120</sup>

Pengamalan sama halnya dengan pembiasaan. Menurut Azizi pembiasaan merupakan proses pendidikan. Pendidikan instan berarti melupakan dan meniadakan pembiasaan. Tradisi dan karakter perilaku dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan berkat pembiasaan ini, maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya. Kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini berlaku untuk hampir semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik.<sup>121</sup>

Jadi pengamalan atau pembiasaan pada intinya adalah menjadikan suatu hal yang tadinya dilakukan secara sadar dan terkadang terpaksa, diupayakan menjadi otomatis dan tanpa paksaan, melalui latihan dan pergaulan secara terus menerus.

Setelah melakukan penanaman nilai akhlak melalui pergaulan dan suri tauladan. Siswa diberikan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat duhur berjama'ah yang bersifat wajib bagi siswa muslim. Dari kegiatan tersebut terbentuk dalam diri siswa untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam

---

<sup>120</sup> Fuad Ihsan, *Op Cit*, hlm. 155

<sup>121</sup> Azizi Qodri, *Pendidikan (Agama)* untuk Membangun Etika Sosial, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003) hal 146

kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat ditunjukkan pada saat observasi, terlihat siswa-siswi SMK Sepuluh Nopember melaksanakan sholat duhur berjama'ah tanpa ada paksaan dari guru. Sementara itu kaitannya dengan toleransi siswa yang non muslim tetap menghormati ibadah yang dilakukan oleh siswa yang muslim bahkan siswa non muslim juga ikut serta membantu dengan mengingatkan siswa yang muslim untuk sholat berjama'ah tepat waktu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa diantara ketiga langkah penanaman nilai-nilai akhlak saling berkaitan satu sama lain. Namun demikian, penanaman nilai akhlak berwawasan multikultural melalui metode suri tauladan dirasa lebih efektif dan sangat berdampak dalam perkembangan akhlak siswa di SMK Sepuluh Nopember.

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-nilai Akhlak Berwawasan Multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo**

Berdasarkan temuan peneliti, adapun faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai akhlak kepada siswa adalah sebagai berikut:

### **1. Faktor Pendukung**

#### **a. Adanya kesadaran dalam diri siswa.**

Siswa sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, apalagi kegiatan tersebut berkaitan dengan budi pekerti atau akhlak dalam kehidupan sehari-hari

termasuk saling menghargai antar umat beragama. Hal ini terlihat ketika mereka dapat hidup berdampingan selama pembelajaran berlangsung tanpa terjadi konflik.

Siswa SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo juga sangat memahami apa itu arti toleransi, mereka memaknai perbedaan yang ada sebagai pelengkap satu sama lain. Hal ini lah yang dapat menumbuhkan kekompakan diantara siswa-siswi.

b. Teladan dalam diri guru

Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia adalah sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah di tentang apalagi ditolak.

Dengan demikian tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, alat peraga, cara mengajar, dan gerak gerik pendidik selalu diperhatikan oleh siswa. Tindak-tanduk, perilaku, bahkan gaya pendidikan dalam mengajarpun akan sulit dihilangkan dalam ingatan siswa.

Karakteristik seorang guru harus diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh siswa-siswinya. Pada intinya, guru yang memiliki kedekatan dengan lingkungan siswa disekolah akan dijadikan contoh oleh siswanya. Karakteristik pendidik yang baik seperti kedisiplinan, kejujuran, keadilan, keberhasilan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian,

akan selalu direkam dalam pikiran siswa dan dalam batas waktu tertentu akan diikuti mereka.

Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan sangat penting dalam rangka menanamkan nilai akhlak agar terbentuk akhlak mulia bagi siswa-siswi yang diajarkannya.

c. Kebijakan Sekolah

Sekolah juga menerapkan peraturan tentang anti diskriminasi. Peraturan ini dibuat oleh sekolah untuk mengawasi kegiatan siswa maupun guru sehingga tercipta lingkungan yang nyaman dan kondusif. Disamping itu sekolah juga mengalokasikan dana khusus untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan bahkan pihak sekolah juga berinisiatif untuk mengalokasikan dana untuk kegiatan keagamaan siswa non muslim.

Sesuai dengan kesepakatan bersama siswa non muslim juga diberikan kebebasan oleh pihak sekolah untuk mengikuti atau tidak mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas.

Selain itu terkait dengan ujian sekolah pihak sekolah bekerjasama dengan guru agama khususnya non Islam dalam membuat soal ujian.

d. Sarana dan Prasarana

Guna menunjang keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai akhlak siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa seperti adanya tempat ibadah musholah yang dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dhuhur berjama'ah, sholat dhuha, sholat jum'at, khotmil Qur'an, serta bisa juga digunakan untuk kegiatan majlis ta'lim untuk penyampaian materi agama yang sifatnya membina akhlak siswa.

Adapun gedung sport center yang biasanya dipergunakan untuk acara-acara atau perayaan-perayaan keagamaan, ataupun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Kaitanya dengan toleransi disini siswa nonmuslim ataupun muslim di sekolah ini menunjukkan sikap toleransi dengan ikut bekerjasama membantu persiapan acara-acara keagamaan.

Kegiatan –kegiatan tersebut bisa berjalan efektif apabila sarana dan prasarana cukup. Dalam hal ini sarana dan prasarana yang ada di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo bisa dikatakan cukup untuk menunjang adanya kegiatan penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural agar berjalan dengan maksimal.

## 2. Faktor Penghambat

### a. Kurangnya jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberikan pengaruh dalam penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural kepada siswa. Melalui kurikulum yang berisi materi pelajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah. Berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari upaya penanaman nilai akhlak kepada siswa.

Sekolah sebagai instansi resmi dibawah pemerintahan yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara berencana, sengaja, terarah, sistematis, oleh para pendidik profesional dengan program yang dituangkan dalam kurikulum untuk jangka waktu tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu.

Akan tetapi pemberian materi Pendidikan Agama Islam ini memang berbeda dibandingkan dengan sekolah yang identik dengan madrasah. Disana pembelajaran pendidikan Agama Islam jamnya diseimbangkan dengan mata pelajaran umum, akan tetapi di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo, sekolah yang identik dengan sekolah umum pemberian mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam memang sangat kurang yaitu hanya dua jam dalam seminggu. Maka dari itu inilah yang menjadi kendala dalam upaya penanaman nilai-nilai akhlak yang berlangsung sehingga guru tidak bisa menanamkan nilai akhlak secara maksimal jika hanya mengandalkan proses pembelajaran di dalam kelas.

b. Penyalahgunaan gadget atau ponsel

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, sehingga kemudahan hidup semakin meningkat. Jarak yang jauh tidak menjadi hambatan untuk saling berkomunikasi antara satu sama lainnya.

Urgensi ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini tidak dapat diragukan lagi. Keduanya sangat membantu manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Dari sini apabila orang tidak waspada terhadap perkembangan dan kemajuan disegala bidang yang bergerak amat cepat serta tidak mengenal batas, orang akan kebingungan.

Tetapi dibalik kemajuan teknologi ternyata bisa berdampak negatif bagi perkembangan akhlak siswa, misalnya jika siswa sudah mengenal gadget mereka cenderung akan bermain dengan gadget tersebut sehingga lupa akan kewajiban mereka sebagai pelajar, lewat gadget tanpa pengawasan dari orang tua atau guru siswa juga dapat mengakses hal-hal atau

informasi-informasi yang bersifat negatif dan itu semua yang akan menghambat penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa.

c. Orang tua siswa

Pihak sekolah khususnya guru agama Islam tidak bisa selalu memantau atau mengawasi perilaku siswa diluar lingkungan sekolah. Selain itu guru agama Islam tidak mengetahui baik-buruknya lingkungan disekitar tempat tinggal siswa. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan akhlak anaknya. Orang tua adalah figur dan cerminan bagi anaknya. Apa yang diperbuat dan dicontohkan orang tua pada anaknya itulah yang akan ditiru. Sesibuk apapun orang tua harus meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan perhatian serta keteladanan yang baik bagi anaknya. Orang tua juga harus berupaya untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang dan tentram sehingga anak dengan mudah untuk diarahkan pada hal-hal yang positif. Dalam keteladanan orangtua harus memberikan contoh langsung tentang bagaimana kehidupan muslim sehari-hari seperti sholat pada waktunya, kejujuran, saling menghargai satu sama lain dan sebagainya.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai

akhlak yang selama ini diterima siswa. Namun faktanya ada beberapa orang tua murid di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo yang masih belum menyadari perannya sebagai orang tua. Mereka menganggap baik pembelajaran ataupun penanaman nilai akhlak hanya terjadi di sekolah tanpa harus ada tindak lanjut dari pihak orang tua. Mereka menjadikan kesibukan mencari nafkah sebagai alasan sehingga tidak lagi bisa meluangkan waktu untuk mengawasi perkembangan anaknya di luar lingkungan sekolah. Hal inilah yang dirasa menjadi kendala dalam mencapai keberhasilan dari penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural.

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari analisis data yang telah dilakukan dan mengacu pada masalah yang diangkat pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo dilakukan melalui beberapa langkah, diantaranya melalui pergaulan antara guru dan siswa yang diwujudkan melalui dialog antar guru dan siswa serta melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, pemberian suri tauladan yang dilakukan oleh guru kepada siswa baik di dalam maupun diluar jam pembelajaran guru selalu mencontohkan hal-hal yang baik misalnya dengan tidak membeda-bedakan siswa dalam segi agama, maupun strata sosialnya. Serta membiasakan siswa agar mengamalkan nilai-nilai akhlak yang telah di dapat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pihak sekolah juga ikut serta menginternalisasikan nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat khususnya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang toleran.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo antara lain adanya kesadaran dalam diri siswa, Teladan yang ada dalam diri

guru, Kebijakan-kebijakan sekolah misalnya peraturan-peraturan anti diskriminasi, mengalokasikan dana untuk kegiatan keagamaan khususnya non Islam, sarana dan prasarana sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak, sedangkan faktor yang menjadi kendala penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural, yaitu Kurangnya alokasi jam pelajaran untuk mata pelajaran PAI, penyalah gunakan gadget atau ponsel, orang tua siswa yang kurang berpartisipasi aktif untuk membantu sekolah dalam membantu menanamkan nilai-nilai akhlak.

#### **B. Saran**

Bertitik tolak dari keseluruhan pembahasan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo
  - a. Sekolah diharapkan mampu memaksimalkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan upaya penanaman nilai-nilai akhlak.
  - b. Sekolah diharapkan mampu bekerja sama dengan lembaga lain dan juga masyarakat umum dalam upaya penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural.
2. Bagi Guru PAI hendaknya guru terus mengembangkan strategi mengajar dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural kepada siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly, 2011 *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren; telaah terhadap kurikulum pondok pesantren modern Islam Salaam Surakarta* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abuddin Nata, 1996 *Akhlak Tasawuf* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Fauzi, 2016 *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam PAI Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Pada Sekolah Umum (Studi multi situs di SMPN 22 dan SMPS kartika IV-8 Malang)*, Tesis Malang: Program Pascasarjana UIN Maliki.
- Ahmad Tafsir, 2008 *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Angga Teguh Prastyo, 2011 *Kamus Istilah Pendidikan* Yogyakarta: CV Aditya Media.
- Anshori LAL, 2010 *Transformasi Pendidikan Islam* Jakarta: Gaung Persada.
- Ardiansyah, 2016 *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Pendidikan Agama Islam*, Tesis (Malang: Program Pascasarjana UIN Maliki).
- Azizi Qodri, 2003 *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Basrowi dan Suwandi, 2009 *Memahami Penelitian Kualitatif* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Binti Maunah, 2009 *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Yogyakarta: Sukses Offset
- Buchari Alma, 2008 *Guru Profesional, Metode dan terampil Mengajar* Bandung : Alfabeta
- Chorul Mahfud, 2009 *Pendidikan Multikultural* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Djamar & Zain, 2006 *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fuad Ihsan, 2011 *Dasar-Dasar Kependidikan* Jakarta: Rineka Cipta.
- H.A.R. Tilaar, 2004 *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* Jakarta: PT Grafindo.
- Hamzah Ya qub, 1996 *Etika Islam* Bandung: CV Diponegoro,

- Haris Herdiansyah, 2010 *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu social* Jakarta: Salemba Humanika.
- Hasan Basri, 2009 *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia.
- Iqbal Hasan, 2006 *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* Jakarta: Bumi Aksara, cet.Ke-2
- Istiqomah Fajri Perwita, 2014 *Strategi Guru PAI Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SMPN 1 Prambanan Klaten*, Skripsi Yogyakarta: Program Strata Satu UIN Sunan Kalijaga.
- Lexy J. Moleong, 2013 *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke-31
- M. Ainul, Yakin, 2005 *Pendidikan Multikultural; Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* Yogyakarta: Pilar Media.
- M.Agus Nuryanto, 2008 *Mazhab Pendidikan Krisis menyingkap Relasi Pengetahua, Politik, dan Kekuasaan* Yogyakarta: Resist Book.
- Marimba, 1952 *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Michael Quinn Patton, 2006 *Metode Evaluasi Kualitatif*, tejemahan: Budi Puspo Priyadi dari judul *How to Use Qualitative Methods in Evaluation* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M.B & Huberman, A.M, *Qualitative Data Analysis* (2 ed),Beverly Hills, CA: Sage, 1994 dalam Wimmer, D. Roger, Joseph R. Dominick, *Mass Media Research*.
- Moh. Ardani, 2005 *Akhlak Tasawuf* PT. Mitra Cahaya Utama.
- Muhaimin, 2001 *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Daud Ali, 2006 *Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Thalhah Hasan, 2006 *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* Jakarta: Lantabora Press.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2005 *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nurcholis Madjid, 2000 *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan* Jakarta : yayasan wakaf paramadina.
- Nurcholis Madjid, 2009 *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-Kolom di Tabloid Tekad*, Cet 2 Jakarta: Tabloid Tekad & Paramadina.
- Rahman Adi Sasongko, 2014 *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Islam Jabung*, Skripsi Malang: UIN Maliki.
- Sudarto, 1999 *Konflik Islam Kristen: Menguak Akar Masalah Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia* Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Sugiono, 2012 *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2005 *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tilaar, 2004 *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* Jakarta: Grasindo,.
- Zakiah Darajat, 1996 *Ilmu Jiwa Agama* Jakarta: Bulan Bintang.
- Zakiyuddin Baidhawiy, 2005 *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.



# LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id>. email : [fitk\\_uinmalang@yahoo.com](mailto:fitk_uinmalang@yahoo.com)

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/ *865*/2017 05 April 2017  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala SMK Kesehatan 10 November Sidoarjo  
di  
Sidoarjo

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Isnaini Laili Afi Sunani  
NIM : 13110205  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2016/2017  
Judul Skripsi : **Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Berwawasan Multikultural di SMK Kesehatan 10 November Sidoarjo**

Lama Penelitian : **April 2017** sampai dengan **Juni 2017** (3 bulan)  
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

a.n Dekan  
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag  
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :  
1. Yth. Ketua Jurusan PAI  
2. Arsip



**YAYASAN PENDIDIKAN PURNAMA SIDOARJO**  
**SMK SEPULUH NOPEMBER SIDOARJO**

*Terakreditasi A*

NPSN. 20577261    NSS. 402050202067    NIS. 400670  
KOMPETENSI KEAHLIAN : 1. ASISTEN KEPERAWATAN    4. FARMASI INDUSTRI  
2. TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIK    5. PERBANKAN SYARIAH  
3. FARMASI KLINIS & KOMUNITAS    6. ADMINISTRASI PERKANTORAN



Jl. Raya Siwalanpanji Buduran Kode Pos. 61252 Fax (031) 8955610, Telp. (031) 8050111

**SURAT KETERANGAN**

No : 061.01 / 8 / SMK / SN / TU / VIII / 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Hj. RATIH WULANSARI, S.Si, M.MPd**  
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **ISNAINI LAILI AFI SUNANI**  
NIM : 13110205  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah melaksanakan Penelitian dengan judul "*Strategi Penanaman Nilai- Nilai Akhlak Berwawasan Multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo*".

Demikian surat keterangan ini dibuat harap dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sidoarjo, 16 Agustus 2017

Kepala Sekolah



**Hj. RATIH WULANSARI, S.Si, M.MPd**



**YAYASAN PENDIDIKAN PURNAMA SIDOARJO**  
**SMK SEPULUH NOPEMBER SIDOARJO**

*Terakreditasi A*

NPSN. 20577261 NSS. 402050202067 NIS. 400670  
KOMPETENSI KEAHLIAN : 1. ASISTEN KEPERAWATAN 4. FARMASI INDUSTRI  
2. TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIK 5. PERBANKAN SYARIAH  
3. FARMASI KLINIS & KOMUNITAS 6. ADMINISTRASI PERKANTORAN

Jl. Raya Siwalanpanji Buduran Kode Pos. 61252 Fax (031) 8955610, Telp. (031) 8050111



Nomor : 061 / 8 / SMK / SN / TU / VIII / 2017  
Lampiran : -  
Perihal : **Pemberian Izin**

Kepada  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**  
Di  
Tempat

Dengan hormat

Berdasarkan surat nomor Un.3.1/TI.001/2581/2016 yang kami terima mengenai permohonan ijin melakukan penelitian / observasi dengan judul skripsi "*Strategi Penanaman Nilai- Nilai Akhlak Berwawasan Multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo*".

Maka dengan ini kami memberikan ijin kepada mahasiswa :

Nama : **ISNAINI LAILI AFI SUNANI**  
NIM : 13110205  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Demikian surat permohonan ijin dari kami, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

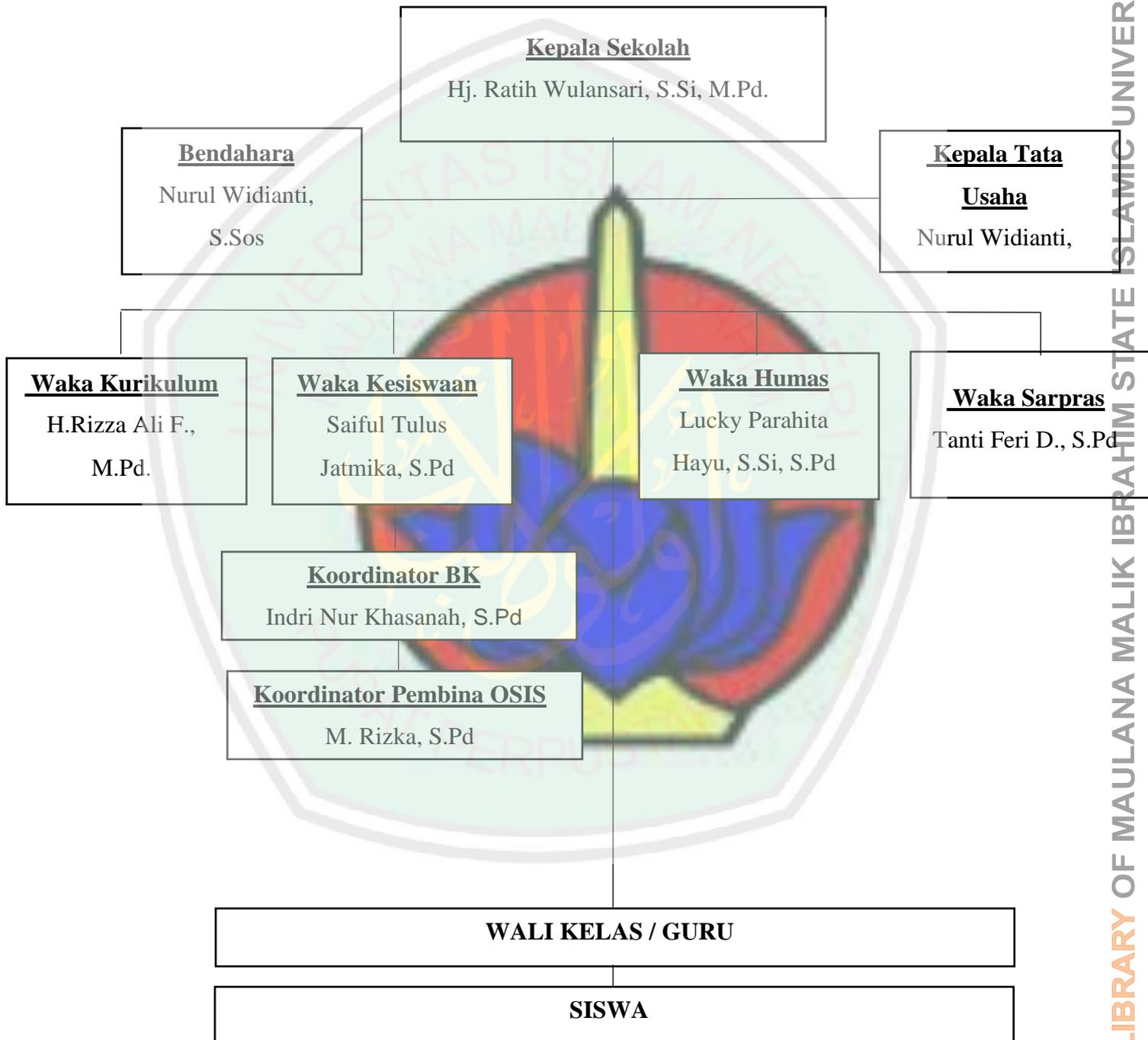
Sidoarjo, 16 Agustus 2017  
Kepala Sekolah,  
  


**RATIH WULANSARI, S.Si, M.MPd**

## STRUKTUR ORGANISASI SMK SEPULUH NOPEMBER

### SIDOARJO

### TAHUN PELAJARAN 2016/2017









## PANDUAN WAWANCARA PENELITIAN KEPSEK

1. Sekarang ini banyak isu – isu terkait SARA, seperti yang kita ketahui bersama SMK Sepuluh Nopember terdiri dari siswa-siswi yang berlatar belakang heterogen. Bagaimana upaya ibu agar tidak terjadi konflik diantara siswa maupun warga sekolah?
2. Bagaimana caranya agar siswa/siswi terbiasa dengan adanya lingkungan yang multikultural di sekolah ini?
3. Bagaimana cara ibu dalam mempersatukan siswa/siswi yang memiliki latar belakang agama dan daerah yang berbeda-beda?
4. Bagaimana sikap dan langkah ibu sebagai kepala sekolah dalam menjaga dan memperbaiki akhlak siswa/siswi dengan tanpa mengesampingkan agama/keyakinan yang di anut oleh siswa?
5. Menurut ibu seberapa jauh pengaruh guru agama dalam menginternalisasikan nilai akhlak kepada siswa/siswi di sekolah ini?
6. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru dan para peserta didik dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural di SMK Sepuluh Nopember?

### WAKA Kurikulum

1. Bagaimana pendapat Bapak mengenai akhlak siswa/siswi SMK Sepuluh Nopember?
2. Bagaimana siswa/siswi dapat hidup berdampingan sedangkan yang kita tahu mereka memiliki latar belakang yang berbeda?

3. Apakah ada hambatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada siswa SMK Sepuluh Nopember?
4. Seberapa jauh peran guru agama dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada siswa/siswi SMK Sepuluh Nopember?
5. Apa harapan Bapak untuk para siswa/siswi SMK Sepuluh Nopember khususnya pada akhlak mereka?

Guru PAI

1. Menurut bapak, bagaimana sikap & perilaku dalam menerapkan nilai-nilai multikultural?
2. Menurut bapak, apa saja nilai-nilai akhlak yang perlu ditanamkan kepada siswa dalam menghargai satu sama lain?
3. Bagaimana cara bapak dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada siswa?
4. Bagaimana sikap bapak sebagai guru PAI terhadap murid atau siswa yang berbeda keyakinan?
5. Menurut bapak faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural?

Siswa SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo

1. Menurut anda seberapa penting nilai akhlak bagi anda?
2. Apakah selama ini guru agama sudah mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada anda?
3. Apakah anda sudah menerapkan nilai-nilai akhlak yang telah di ajarkan oleh guru agama?

4. Apakah anda mempunyai teman teman yang berbeda agama? Menurut anda apa manfaat berteman dengan teman yang berbeda agama?
5. Bagaimana pendapat anda tentang akhlak terhadap teman yang berbeda agamanya dengan kita?



## INSTRUMEN OBSERVASI

Untuk memperoleh data yang akurat, maka penulis mengadakan observasi langsung kepada obyek penelitian guna memperoleh data-data tentang:

1. Letak geografis SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo
2. Keadaan gedung sekolah beserta kelengkapan isinya.
3. Pelaksanaan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.
4. Keadaan alat perlengkapan dan fasilitas pendidikan yang menunjang kegiatan belajar mengajar di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo.
5. Keadaan guru dan karyawan SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo
6. Keadaan Siswa SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tentang:

1. Data denah letak dan tata bangunan SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo.
2. Data Jumlah Guru dan Staf SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo
3. Data Siswa SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo
4. Data Struktur Organisasi SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo
5. Foto Kegiatan Siswa sehari-hari SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo

## Hasil Wawancara Kepala Sekolah SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo

**Judul : Strategi Penanaman Nilai-nilai Akhlak Berwawasan Multikultural**

**Hari/Tanggal : Kamis, 8 Juni 2017**

**Lokasi : Loby Sepuluh Nopember Sidoarjo**

**Informan : Ibu Hj. Ratih Wulansari, S.Si, M.MPd**

No	Peneliti	Guru
1.	Bagaimana Upaya Ibu Agar Tidak terjadi Konflik diantara siswa/siswi atau warga sekolah?	Yaitu dengan cara melalui pengembangan karakter siswa yang dimulai dari hal-hal yang sederhana. Salah satunya yaitu melalui kegiatan rutin kesiswaan. Dimana dalam kegiatan tersebut memungkinkan semua siswa baik Islam maupun non Islam, baik dari suku/ras yang berbeda dapat ikut serta berpartisipasi di dalamnya tujuannya agar semua siswa saling bekerja sama & saling menghormati.
2	Bagaimana cara ibu dalam membiasakan siswa dengan adanya lingkungan yang multikultural?	Yang pertama dengan mengalokasikan biaya untuk kegiatan atau penyelenggaraan acara-acara non Islam misalnya natal, atau perayaan hari-hari besar lainnya
3	Bagaimana cara Ibu dalam mempersatukan siswa-siswi yang berlatar belakang agama maupun daerah yang berbeda	Dengan membangun kerja sama antar siswa untuk mendirikan sebuah <i>event</i> dibantu oleh OSIS, jadi nantinya anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok secara acak dan setiap kelompok punya tugas dan tanggung jawab masing-masing. Harapannya agar anak-anak bisa bekerjasama tanpa memandang perbedaan diantara mereka dan alhamdulillah selama ini anak-anak bisa saling toleransi.
4	Bagaimana langkah atau sikap Ibu dalam menjaga dan memperbaiki akhlak siswa tanpa mengesampingkan perbedaan keyakinan atau budaya masing-	Yaitu melalui pembangunan karakter. Jadi siswa/siswi smk sepuluh nopember ini tidak hanya dituntut <i>hard skill</i> saja, tapi juga <i>soft skill</i> . Semua ucapannya, perilakunya,

	masing siswa?	tindak tanduknya harus bisa dipercaya, disiplin. Ya di mulai dari hal-hal yang kecil contohnya datang tidak boleh terlambat. Kemudian sekolah memberi kesempatan mengembangkan minat & bakat , bagi siswa yang berprestasi diikutkan lomba kemudian diberi beasiswa.
5	Menurut Ibu seberapa jauh pengaruh guru agama dalam menanamkan nilai akhlak kepada semua siswa?	Sangat berperan penting, karena pada dasarnya guru itu kan digugu lan ditiru jadi otomatis guru akhlaknya harus bagus, terlebih guru agama Islam disini dituntut untuk bisa menyisipkan Mapel lain ke dalam Mapel PAI misalnya bab waris kan ada hitung menghitung jadi guru PAI harus bekerja sama dengan guru matematika, sehingga anak-anak bisa lebih muda menerima.
6	Faktor Apa saja yang mendukung atau menghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural?	Faktor pendukung disini sekolah juga memfasilitasi setiap kegiatan khususnya kegiatan keagamaan sekolah mengalokasikan dana untuk kegiatan tersebut. Kendalanya terletak pada orang tua siswa. perlu peran orang tua dalam internalisasi. Orang tua wajib mendukung semua program sekolah karena pada dasarnya sekolah mempunyai tujuan yang baik bagi siswa-siswinya. Orang tua harus turut berpartisipasi aktif dalam mendidik anak-anaknya dirumah atau lingkungan luar sekolah. Karena bagaimanapun peran guru sangat terbatas. Guru hanya bisa mendidik siswa di sekolah saja selebihnya perlu pengawasan orang tua. Jadi orang tua dan guru harusnya saling bekerja sama dalam mendidik dan mengawasi perkembangan siswa

Sidoarjo, 8 Juni 2017

Hj. Ratih Wulansari, S.Si, M.MPd

## Hasil Wawancara Waka Kurikulum SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo

**Judul** : Strategi Penanaman Nilai-nilai Akhlak Berwawasan Multikultural

**Hari/Tanggal** : Kamis, 8 Juni 2017

**Lokasi** : Loby Sepuluh Nopember Sidoarjo

**Informan** : H. Rizza Ali Faizin, M.Pd.I

No	Peneliti	Guru
1.	Bagaimana pendapat bapak terhadap akhlak siswa di sekolah ini?	Sejauh ini akhlak siswa/siswi disini tergolong bagus jika dibanding dengan sekolah lain, apalagi notabenenya sekolah sepuluh nopember ini kan sekolah swasta dan sekolah sekolah swasta disini identik dikaitkan dengan anak-anak nakal, kurang disiplin. Tapi saya rasa siswa/siswi disini akhlaknya bagus, masih punya sopan santun ke guru-gurunya, teman-temannya . senakal-nakalnya siswa disini masih punya rasa malu, malu jika melanggar aturan, malu jika terlambat datang ke sekolah.
2	Bagaimana siswa/siswi dapat hidup berdampingan sedangkan mereka berasal dari daerah, agama, budaya yang berbeda?	Ya berawal dari sopan santun yang dimiliki masing-masing siswa, siswa mampu bertoleransi, hidup berdampingan dengan teman-teman yang berbeda keyakinan, beda suku, beda budaya. Sepuluh nopember ini kan menerapkan jam belajar full day jadi kegiatan siswa sangat padat. Hal ini yang menjadikan siswa/siswi disini terbiasa hidup berdampingan meskipun berbeda. Selain itu kami pihak sekolah juga memberi kebebasan kepada siswa/siswi non Islam untuk tidak mengikuti pelajaran Agama Islam. Karena disini tidak ada intervensi terkait keyakinan, semua siswa diberikan haknya untuk melaksanakan ibadah sesuai

		agamanya.
3	Apakah ada hambatan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di SMK Sepuluh Nopember ini?	Saya rasa hambatannya berasal dari gadget, gadget sangat berpengaruh pada perkembangan siswa, rata-rata setiap anak bahkan membawa gadget lebih dari satu, dikhawatirkan gadget dapat menjadikan pergaulan anak-anak tidak terkendali. Apalagi usia anak-anak SMA usia remaja usia yang rawan. Meskipun pihak sekolah berupaya mengurangi penggunaan gadget hanya pada jam istirahat saja.
4	Seberapa Jauh peran guru agama Islam dalam penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural kepada siswa?	Guru agama sangat berperan penting. Karena nilai-nilai agama yang disampaikan guru agama akan diterima dan nantinya akan diaplikasikan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu guru agama dituntut untuk menyampaikan nilai-nilai agama secara benar & menyeluruh. Karena apabila penyampaiannya hanya setengah-setengah ditakutkan anak salah menerima persepsi dan menjadikan anak radikal. Maka dari itu guru PAI memiliki porsi tanggung jawab yang lebih besar daripada guru mata pelajaran lain.
5	Apa harapan bapak untuk siswa/siswi sepuluh Nopember?	Walaupun perkembangan IT & media sangat pesat, kami berharap anak-anak mampu menggunakannya untuk kegiatan-kegiatan yang positif sehingga perkembangan anak sesuai dengan usianya. Selain itu kami menghimbau agar pengaruh dari luar harus di filter terlebih dahulu. Agar tidak langsung menerima begitu saja.

Sidoarjo, 8 Juni 2017

  
H. Rizza Ali Faizin, M.Pd.I

**Hasil Wawancara Guru PAI SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo**

**Judul : Strategi Penanaman Nilai-nilai Akhlak Berwawasan Multikultural**

**Hari/Tanggal : Senin, 24 Juli 2017**

**Lokasi : Ruang Guru**

**Informan : Afrian Aris Sandi, S.Pdi**

No	Peneliti	Guru
1.	Menurut bapak bagaimana sikap & perilaku dalam menerapkan nilai-nilai multikultural	Ukhuwah islamiya, berteman dengan baik. Jadi saya menganjurkan dan mengharuskan mereka anak-anak yang disini untuk saling menghormati, menghargai. Jadi ketika saya mengajar, anak anak yang non Islam tetap saya suruh mengikuti jam saya. Karena ketika pelajaran PAI pasti akan saya singgung . contohnya asmaul husna (nama2 baik Allah)dan saya yakin pasti orang-orang non Islam juga punya nama-nama baik Tuhannya. Kemudian anak-anak yang Islam saya suruh baca ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan asmaul husna. Tujuannya agar anak-anak itu tahu dan benar-benar faham tentang dalil-dalil naqli yang menjadi ciri khas nya orang Islam. Sama halnya dengan orang-orang nasrani, orang-orang non Islam yang harus faham betul dengan injil atau kitab suci mereka masing-masing.
2	Menurut bapak apa saja nilai-nilai akhlak yang perlu ditanamkan kepada siswa dalam menghargai satu sama lain?	Semua akhlak, akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, akhlak kepada lingkungan tapi yang lebih utama yaitu <i>hablumminannas</i> . Karena dalam suatu hadis sudah dijelaskan bahwa salah satu tugas diutusny <b>Nabi untuk menyempurnakan akhlak manusia</b> . Akhlak itu adalah nilai sosial, maka kita harus berperilaku baik kepada siapapun. Selain itu

		<p>karena ketika kita berbuat dosa atau salah kepada Allah <i>insha Allah</i> jika kita bertaubat secara benar masih bisa diampuni oleh Allah. Tapi jika berbuat salah kepada manusia belum tentu dimaafkan, belum tentu selesai masalahnya. Ketika mengajar pasti saya ajarkan agar selalu bersikap baik kepada siapapun dan pasti saya tanamkan hadis-hadis yang terkait dengan perintah berbuat baik.</p>
3	<p>Bagaimana cara bapak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak?</p>	<p>Melalui suri tauladan, pengamalan, dan pergaulan, ketiga nya saya terapkan. Yang lebih bisa diterima anak-anak menurut saya melalui suri tauladan atau contoh langsung. Jadi kita sebagai pendidik harus mencontohkan langsung kepada anak-anak karena anak-anak itu kalau hanya diceramahi atau dinasehati saya kira bosan, mereka butuh contoh langsung. Tapi disamping itu saya juga menanamkan akhlak berwawasan multikultural melalui pergaulan. saya selalu mencoba dan berusaha menjadi teman, menjadi orang tua bagi anak-anak tujuannya agar mereka dekat dengan saya, agar saya juga bisa memantau perkembangan atau pergaulan mereka. anak-anak disini semua pasti kenal saya karena selain mengajar mata pelajaran agama islam, saya juga mengisi ekstra teater. Dengan demikian saya diuntungkan karena bisa lebih dekat dengan mereka. Saya selalu menganjurkan &amp; mengharuskan mereka untuk saling menghormati, menghargai sesama, menjalin <i>ukhuwah islamiyah</i> dengan siapapun tanpa membeda-bedakan suku, ras, agama. saya juga selalu mengajarkan agar berbuat baik kepada siapapun baik kepada umat islam maupun nonislam, karena pada intinya semua agama pasti mengajarkan kebaikan .</p>

4	Bagaimana sikap bapak sebagai guru PAI terhadap siswa yang berbeda keyakinan?	Saya tidak pernah membeda-bedakan karena pada intinya semua agama sama-sama mengajarkan kebaikan. Ketika pelajaran ya mereka saya suruh tetap dikelas. Saya kombinasikan apa yang saya dapat tentang agama Islam dan apa yang saya tahu tentang agama lain karena dalam semua agama ya mengajarkan akhlak atau budi pekerti dan kebaikan.
5	Menurut bapak faktor apa saja yang mendukung penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural?	Fasilitas sarana dan prasarana yang cukup memadai , kebijakan sekolah yang tidak mengintervensi siswa dalam menjalankan kewajibannya sesuai dengan agamanya, ekstrakurikuler keagamaan rohis, OSIS yang didalamnya tergabung dari beberapa siswa yang multikultural saya kira menjadi faktor pendukung karena siswa bisa saling bekerja sama satu sama lain.
6	Menurut bapak faktor apa saja yang menjadi penghambat penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural?	Kendalanya mayoritas siswa-siswi disini berasal dari kalangan ekonomi menengah ke atas, orang tua nya cenderung kurang memperhatikan perkembangan anaknya diluar sekolah. ada juga orangtua yang tidak bisa memberikan contoh yang baik kepada anaknya tapi hal ini terjadi di beberapa siswa saja.

Sidoarjo, 24 Juli 2017



Afrian Aris Sandi, S.Pdi

**Hasil Wawancara Guru PAI SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo**

**Judul : Strategi Penanaman Nilai-nilai Akhlak Berwawasan Multikultural**

**Hari/Tanggal : Senin, 17 Juli 2017**

**Lokasi : Ruang Guru**

**Informan : Fathul Hadi, S.Th.I**

No	Peneliti	Guru
1.	Menurut bapak bagaimana sikap & perilaku dalam menerapkan nilai-nilai multikultural	<p>1. Memandang semua manusia sama dihadapan tuhan, yang membedakan adalah tingkat keimanannya saja.</p> <p>2. Kita harus lebih terbuka kepada semua elemen masyarakat karena Al-qur'an juga memintahkan kita untuk mengenal satu sama lain baik suku, bahasa, ras dsb sebagaimana dalam Q.S An-Nisa' ayat 19</p> <p>3. Kita juga perlu menanamkan akhlak Rosul yang sudah beliau tanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika dilihat dari apa yang dicontohkan rosul dalam sejarahnya beliau tidak pernah memandang dengan siapa beliau berinteraksi baik dengan non muslim ataupun dengan suku manapun itu. Maka yang dapat dicontohkan dari akhlak beliau adalah kita harus menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda. Itupula cara kita dalam menanamkan sikap multikultural dengan menjunjung tinggi toleransi. Jadi setiap pertemuan disisipkan dalam setiap materi nilai moral karena itu yang menjadi bekal penting dalam kehidupan sehari-hari agar tidak terjadi perpecahan sehingga tidak terjadi sentimen suku, agama, dan sebagainya.</p>
2	Menurut bapak apa saja nilai-nilai akhlak yang perlu ditanamkan	Akhlak yang baik yaitu akhlak Rosul. Karena Rosul tidak pernah membeda-

	<p>kepada siswa dalam menghargai satu sama lain?</p>	<p>bedakan. Jadi kita menanamkan kepada siswa-siswi bergaulah dengan siapapun tanpa membeda-bedakan baik agama, suku, budaya, strata ekonomi dsb. Jadi dari nilai-nilai akhlak mulai dari akhlak kepada Allah, kepada manusia, kepada lingkungan semua harus ditanamkan kepada siswa namun yang perlu lebih ditekankan dalam hal toleransi yaitu akhlak kepada sesama manusia, maka dari itu anak-anak selalu saya ingatkan agar bergaulah dengan baik tanpa membeda-bedakan.</p>
3	<p>Bagaimana cara bapak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak?</p>	<p>Yang jelas dari suri tauldana kita sebagai pendidik, sebagai pengajar harus mencontohkan akhlak atau perilaku yang baik. Disamping kita memberikan materi tapi juga kita mencontohkan dengan menerapkan apa yang kita ajarkan kepada anak-anak dalam kehidupan kita sebagai pendidik contohnya ketika bertemu teman, guru harus senyum, bertegur sapa. Saya juga menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan yaitu anak-anak saya biasakan menata atau merapikan sepatu guru yang akan masuk kelas itu contoh kecil yang mendasar tapi jika dilakukan terus-menerus maka anak-anak akan terbiasa jadi yang ketika terbiasa melakukan hal-hal baik, maka dimanapun mereka berada <i>insha Allah</i> mereka akan berbuat baik atau berbuat hal-hal yang positif. Saya juga biasanya menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa muslim melalui kegiatan keagamaan, setiap kali sholat duhur diharuskan berjama'ah kalau halangan kami menyiapkan absensi untuk siswi yang berhalangan. Jadi ini tujuannya agar melatih anak-anak rajin sholat dan jangan sampai meninggalkan sholat, disamping itu agar akhlak mereka</p>

4	Bagaimana sikap bapak sebagai guru PAI terhadap siswa yang berbeda keyakinan?	<p>kepada Allah bisa tetap terjaga.</p> <p>Saya memandang semua siswa sama, tidak membeda-bedakan justru kita harus menunjukkan perilaku-perilaku yang baik dihadapan kepada mereka. sehingga memberikan kesan bahwa orang Islam itu baik, sopan, punya akhlak yang tinggi. Sehingga mereka bersimpati dengan demikian <i>insha Allah</i> kalau memang disertai dengan hidayah Allah yang masuk dalam diri mereka bukan berarti bukan tidak mungkin mereka akan memeluk agama kita.</p>
5	Menurut bapak faktor apa saja yang mendukung penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural?	<p>Faktor pendukungnya saya rasa cukup banyak mbak, keberagaman agama, suku, budaya yang ada disini mulai dari betawi, sunda, jawa, madura, flores, cina, agama juga ada kristen, Islam, budha, hindu, katolik. Dengan keberagaman yang ada sangat mendukung siswa untuk lebih bersikap dewasa berjiwa sosial tinggi sehingga mereka mampu hidup berdampingan di masyarakat tanpa adanya diskriminasi, perpecahan maupun konflik. Dari segi kebijakan sekolah juga menjadi faktor pendukung, sekolah juga mempunyai program satu hari dalam seminggu untuk.</p>
6	Menurut bapak faktor apa saja yang menjadi penghambat penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural?	<p>Interaksi anak di luar sekolah kurang terkontrol, selain itu kesadaran dari orang tua, orang tua sepenuhnya menyerahkan tanggung jawab siswa kepada sekolah. Tanpa ada tindak lanjut di luar sekolah. ada beberapa orang tua yang kurang sadar akan tanggung jawabnya sebagai orang tua jadi, mereka melakukan pembiasaan terhadap hal ini, artinya mereka <i>menganggap bahwa pendidikan di sekolah adalah final, ketika pendidikan di sekolah sudah selesai</i> ya sudah orang tua berpikir tidak usah mendidik anaknya lagi karena sudah</p>

	<p>di sekolah. menurut saya itu adalah pemahaman yang keliru karena orang tua harus melanjutkan pendidikan anaknya yang non-formal atau yang di luar lingkungan sekolah.</p>
--	--

Sidoarjo, 17 Juli 2017



Eathul Hadi, S.Th.I



**Hasil Wawancara Guru PAI SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo**

**Judul : Strategi Penanaman Nilai-nilai Akhlak Berwawasan Multikultural**

**Hari/Tanggal : Selasa, 23 Mei 2017**

**Lokasi : Ruang kepala sekolah**

**Informan : Ach Zaini, S.Pd.I**

No	Peneliti	Guru
1.	Menurut bapak bagaimana sikap & perilaku dalam menerapkan nilai-nilai multikultural	Tidak membedakan siswa baik itu muslim maupun non muslim, memperlakukan semua siswa sama, karena semua agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan
2	Menurut bapak apa saja nilai-nilai akhlak yang perlu ditanamkan kepada siswa dalam menghargai satu sama lain?	Menurut saya yang terpenting adalah akhlak sosial akhlak kepada sesama manusia dalam kaitannya dengan bertoleransi kita harus menghargai keyakinan orang lain dengan tidak mengganggu atau mendiskriminasi orang yang berbeda keyakinan, ras, maupun budayanya.
3	Bagaimana cara bapak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak?	Melalui pembiasaan, yaitu dengan menerapkan akhlak-akhlak terpuji dalam kehidupan atau kegiatan sehari-hari. Jadi anak dibiasakan disiplin dan tanggung jawab salah satunya tidak terlambat masuk sekolah bagi yang terlambat akan ada absensi keterlambatan. Kemudian diberi hukuman berupa membaca surat-surat pendek bagi yang muslim, menyanyikan lagu nasional bagi yang non muslim menyampaikan buku yang telah ia baca di depan kelas. Yang kedua yaitu melalui pergaulan jadi setiap 10 menit sebelum pelajaran guru disini diharuskan memberikan motivasi, nasehat yang berkenaan dengan akhlak bisa melalui tayangan video pendek, kisah-kisah nabi atau tokoh nasional. Selain itu guru juga harus memberikan perhatian lebih

		<p>kepada anak-anak yang dirasa kurang disiplin dengan mendampingi dan mengingatkan kaidah-kaidah yang benar sebagaimana yang ada dalam islam. Disamping itu semua guru harus jadi suri tauladan. Guru wajib mencontohkan hal-hal baik bagi siswanya yang pasti guru harus menerapkan akhlak terpuji, ketika ada konflik guru agama lah yang bertindak jadi penengah, mengingatkan maka guru haruslah mempraktekkan apa yang sudah seharusnya menjadi kewajibannya.</p>
4	<p>Bagaimana sikap bapak sebagai guru PAI terhadap siswa yang berbeda keyakinan?</p>	<p>Tidak membeda-bedakan siswa, sejauh ini saya memberikan nasehat, memberikan arahan bagaimana cara bersikap secara umum, bagaimana bersikap baik meskipun non muslim. Karena saya yakin bahwa semua agama mengajarkan perilaku yang baik setiap agama pasti memiliki nilai-nilai ajaran yang baik, pasti ada kewajiban atau kegiatan-kegiatan yang baik disetiap agama.</p>
5	<p>Menurut bapak faktor apa saja yang mendukung penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural?</p>	<p>Ya saya rasa disini banyak hal yang mendukung penanaman akhlak misalnya dari pihak sekolah yang memberi kebijakan-kebijakan yang mengajarkan siswa sikap toleransi, ada juga kegiatan ekstra keagamaan rohis, para guru yang selalu mencontohkan sikap-sikap terpuji, kegiatan-kegiatan siswa yang bersifat membangun kerja sama antar siswa, yang terpenting disini kesadaran dari dalam diri siswa akan pentingnya berbuat baik dan bertoleransi kepada teman yang berbeda baik keyakinan, suku, budaya, tingkat ekonomi.</p>
6	<p>Menurut bapak faktor apa saja yang menjadi penghambat penanaman nilai-nilai akhlak berwawasan multikultural?</p>	<p>Hambatan yang dirasa yaitu waktu pertemuan atau tatap muka dengan siswa yang cukup terbatas. Jadi jika hanya mengandalkan pemberian materi dikelas saja kurang maksimal yang kedua yaitu banyaknya jumlah</p>

	<p>siswa menjadi hambatan tersendiri untuk lebih mengenal karakter dari masing-masing siswa, kemudian komunikasi antara guru PAI dengan orang tua atau wali murid selama ini guru PAI berkomunikasi kepada wali murid melalui perantara yaitu wali kelas dan guru BK</p>
--	--

Sidoarjo, 23 Mei 2017



Ach Zaini, S.Pd.



## Hasil Wawancara dengan Siswa

**Judul** : Strategi Penanaman Nilai-nilai Akhlak Berwawasan Multikultural  
**Hari/ Tanggal** : Selasa, 23 Mei 2017  
**Kelas** : X. FK.4  
**Informan** : Yohanes Gualbertus Briant Lobo  
**Agama** : Katolik

1. Menurut anda seberapa penting nilai akhlak bagi anda?
  - Sangat penting tanpa nilai akhlak atau budi pekerti akan merugikan diri sendiri dan orang lain
2. Apakah selama ini guru agama sudah mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada anda?
  - Sudah, guru agama sudah mengajarkan tentang hal-hal yang baik
3. Apakah anda sudah menerapkan nilai-nilai akhlak yang telah di ajarkan oleh guru agama?
  - Sudah, contohnya menolong orang yang susah, sabar
4. Apakah anda mempunyai teman teman yang berbeda agama? Menurut anda apa manfaat berteman dengan teman yang berbeda agama?
  - Punya, manfaatnya bisa meniru apa yang baik dari teman, dan juga bisa saling melengkapi
5. Bagaimana pendapat anda tentang akhlak terhadap teman yang berbeda agamanya dengan kita?
  - Kita harus menghargai ajaran pada agamanya, tidak menyinggung dan selalu membantu apabila teman susah

Sidoarjo, 23 Mei 2017

  
Yohanes Gualbertus Briant Lobo

**Hasil Wawancara dengan Siswa**

**Judul** : Strategi Penanaman Nilai-nilai Akhlak Berwawasan Multikultural  
**Hari/ Tanggal** : Selasa, 23 Mei 2017  
**Kelas** : X.FK.3  
**Informan** : Istrina Advenia D.P  
**Agama** : Kristen Protestan

1. Menurut anda seberapa penting nilai akhlak bagi anda?
  - Sangat penting, akhlak juga menentukan masa depan kita
2. Apakah selama ini guru agama sudah mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada anda?
  - Kalau di gereja sudah diajari tentang akhlak atau budi pekerti, kalau di sekolah guru agama non islam nya jarang masuk
3. Apakah anda sudah menerapkan nilai-nilai akhlak yang telah di ajarkan oleh guru agama?
  - Sudah kak, kita harus menghargai teman yang berbeda agama, menghormati orang yang lebih tua
4. Apakah anda mempunyai teman teman yang berbeda agama? Menurut anda apa manfaat berteman dengan teman yang berbeda agama?
  - Punya kak, jadi kita bisa tahu hal-hal yang ada pada agama atau suku lain, ya bisa menambah wawasan agama juga
5. Bagaimana pendapat anda tentang akhlak terhadap teman yang berbeda agamanya dengan kita?
  - Harus saling menghargai tidak mengganggu ketika mereka beribadah

Sidoarjo, 23 Mei 2017



Istrina Advenia D.P

**Hasil Wawancara dengan Siswa**

**Judul** : Strategi Penanaman Nilai-nilai Akhlak Berwawasan Multikultural  
**Hari/ Tanggal** : Selasa, 23 Mei 2017  
**Kelas** : XI. Analisis  
**Informan** : Ni Made Talia  
**Agama** : Hindu

1. Menurut anda seberapa penting nilai akhlak bagi anda?
  - Penting kak, karena akhlak itu kan sopan santun jadi sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari
2. Apakah selama ini guru agama sudah mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada anda?
  - Sudah, guru agama sudah mengajarkan budi pekerti, etika, cinta kasih
3. Apakah anda sudah menerapkan nilai-nilai akhlak yang telah di ajarkan oleh guru agama?
  - Sudah ya menghargai teman, tidak pilih-pilih teman, berbuat baik semua orang
4. Apakah anda mempunyai teman teman yang berbeda agama? Menurut anda apa manfaat berteman dengan teman yang berbeda agama?
  - Punya, ya saling membantu tidak menyulitkan bersikap ramah
5. Bagaimana pendapat anda tentang akhlak terhadap teman yang berbeda agamanya dengan kita?
  - Yang saya tahu agama hindu mengajarkan toleransi kak jadinya saya menganggap semua agama itu sama tujuannya menuju satu Tuhan ya pokoknya kita harus menghargai teman yang berbeda.

Sidoarjo, 23 Mei 2017



Ni Made Talia

### Hasil Wawancara dengan Siswa

**Judul** : Strategi Penanaman Nilai-nilai Akhlak Berwawasan Multikultural  
**Hari/ Tanggal** : Selasa, 23 Mei 2017  
**Kelas** : X. FK.3  
**Informan** : Nur Cholidah  
**Agama** : Islam

1. Menurut anda seberapa penting nilai akhlak bagi anda?
  - Penting, karena akhlak kita diajarkan bagaimana kita harus berinteraksi dengan orang lain
2. Apakah selama ini guru agama sudah mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada anda?
  - Sudah, dalam proses pembelajaran guru menyampaikan akhlak
3. Apakah anda sudah menerapkan nilai-nilai akhlak yang telah di ajarkan oleh guru agama?
  - Sudah kak, menghargai pendapat orang lain, saling membantu
4. Apakah anda mempunyai teman teman yang berbeda agama? Menurut anda apa manfaat berteman dengan teman yang berbeda agama?
  - Punya, menghargai agama mereka, mengambil sisi baik dan buruk dari masing-masing agama
5. Bagaimana pendapat anda tentang akhlak terhadap teman yang berbeda agamanya dengan kita?
  - Lumayan baik, tidak mengganggu keyakinan mereka, berteman dengan baik

Sidoarjo, 23 Mei 2017



Nur Cholidah



KEMENTERIAAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, faximile (0341) 552398 Malang  
Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Isnaini Laili Afi Sunani  
NIM : 13110205  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Walid, MA  
Judul Skripsi : Strategi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Berwawasan  
Multikultural di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo

No.	Tgl/Bulan/Tahun Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Dosen Pembimbing
1.	3 April 2017	Revisi Judul	1.
2.	10 April 2017	Revisi Bab I dan II	2.
3.	23 April 2017	Revisi Bab III	3.
4.	11 Mei 2017	Revisi Bab I sd III	4.
5.	25 Mei	Revisi Bab IV	5.
6.	13 Juli 2017	Revisi Bab I Bab V	6.
7.	20 Juli 2017	Revisi Bab IV sd Bab VI + Abstrak	7.
8.	27 Juli 2017	Revisi Tampilan Bab IV sd Bab VI + Abstrak	8.
9.	10 Agustus 2017	ACC Ujian Skripsi	9.

Malang, Agustus 2017  
Mengetahui  
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag  
NIP. 197208222002121001

<b>DENAH LOKASI SEKOLAH</b> <b>SMK SEPULUH NOPEMBER SIDOARJO</b> <b>TAHUN 2016/2017</b>									
<b>306</b> R. Kelas	<b>305</b> R. Kelas	<b>304</b> R. Kelas						<b>LT. 3</b>	
<b>214</b> R. Kelas	<b>213</b> R. Kelas	<b>212</b> R. Kelas						<b>LT. 2</b>	
Lab. Farmasi	Lab. Farmasi	Lab. Perawat						<b>LT. 1</b>	
<b>215</b> R. Kelas	Lab Farmasi		R. KS SMK	APOTEK				<b>301</b> KELAS	
<b>216</b> R. Kelas	<b>118</b> R. Kelas		R. TU	R. STAFF				<b>302</b> KELAS	
<b>217</b> R. Kelas	<b>119</b> R. Kelas		R. BK	<b>209</b> KELAS				<b>303</b> LAB KOM	
<b>218</b> R. Kelas	<b>120</b> R. Kelas		Kamar mandi	Kamar Mandi					
<b>219</b> R. Kelas	<b>121</b> R. Kelas							R. Kelas	R. Kelas
<b>220</b> R. Kelas	<b>122</b> R. Kelas							R. Kelas	R. Kelas
<b>221</b> R. Kelas	<b>123</b> R. Kelas							R. Kelas	R. Kelas
								Kamar Mandi	Kamar Mandi
<b>222</b> R. Kelas	<b>124</b> R. Kelas							R. Kelas	R. Kelas
<b>223</b> R. Kelas	<b>125</b> R. Kelas							R. Kelas	R. Kelas
<b>224</b> R. Kelas	<b>126</b> R. Kelas							R. Kelas	R. Kelas
<b>225</b> R. Kelas	Lab. Perawat	R. Kelas		R. Kelas	R. Guru	STAFF SMP		R. Kelas	R. Kelas
<b>226</b> R. Kelas	Lab. Analisis	R. Kelas	<b>LOBY</b>	R. Kelas	R. Kelas	R.KS		R. Kelas	R. Kelas
<b>227</b> R. Kelas	Lab. Farmasi	R. Kelas		R. Kelas	R. Kelas	R.TAMU		R. Kelas	R. Kelas
PERPUS	Musholla	<b>LAPANGAN OLAH RAGA</b>						R. TU	R. Kelas
<b>LT. 2</b>	<b>LT. 1</b>							<b>LT. 1</b>	<b>LT. 2</b>

**DAFTAR FASILITAS SEKOLAH  
SMK SEPULUH NOPEMBER 2017/2018**

NO	Jenis Ruang	Jumlah
1	Ruang Kelas	36
2	Ruang Bimbingan Sekolah	1
3	Ruang Kepala Sekolah	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Ruang Guru	1
6	Ruang Perpustakaan	1
7	Sanitasi Siswa	9
8	Mushola	1
9	Laboratorium Keperawatan	1
10	Laboratorium Analisis Kesehatan	1
11	Laboratorium Farmasi dan Farmasi Industri	1
12	Laboratorium Bahasa	1
13	Laboratorium Komputer	1
14	Lapangan olahraga indoor	1
15	Lapangan olahraga outdoor	1
16	Gedung Serba Guna	1
17	Bisnis Center	1
18	Klinik Kesehatan Purnama	1
19	Wifi Area	1

Sumber: Dokumen TU SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo

**DAFTAR KETENAGAAN  
SMK SEPULUH NOPEMBER SIDOARJO**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>L/ P</b>	<b>Alamat</b>	<b>Mulai Tugas</b>	<b>Bidang Studi</b>	<b>Jabatan</b>
1	AHMAD SYARIFUDIN, S.Pd	L	CANDI- SIDOARJO	09/05/12	Penjaskes	Staff Pengajar
2	ABDUL HARIS, S.Pd	L	BUNDER ASRI- GRESIK	01/05/11	Tata Usaha	T.U
3	ACH ZAINI, S.Pd.I	L	BUDURAN- SIDOARJO	01/05/11	Agama Islam	Staff Kurikulum
4	ACHMAD MUSHOLIN	L	BUDURAN- SIDOARJO	-		Satpam
5	ADINDA TIARA R, S.Psi	P	SIDOARJO	09/07/12	BK	BK
6	AFRIAN ARIS SANDI, S.PdI	L	TAMAN- SIDOARJO	09/07/ 12	KKPI	Staff Pengajar
7	AGUS PRIYANTO, S.Pd	L	SIDOARJO	04/11/13	B.Ingggris	Staff Pengajar
8	ASRAFIN YULI FIRANTI	P	DLANGGU - MOJOKERTO	01/05/11	Tata Usaha	T.U
9	AYU DWI ANTIKA,Amd. AK, S.Si	P	TAMAN - SIDOARJO	01/05/10	Analisis	Kepala Kompetensi Keahlian Analis Kesehatan
10	AYU WIDDATUL MANZIL, S.Pd	P	SIDOARJO	22/10/12	BK	BK/Bp
11	AZALIYAH WIJAYANTI, S. Kep	P	SIDOARJO	05/08/14	Perawat	Staff Pengajar
12	BONA ISKANDAR	L	BUDURAN- SIDOARJO	-	-	Tukang Kebun
13	CITRA RIPTIA NINGTYAS, S.Farm., Apt	P	WONOKROMO - SURABAYA	01/05/11	Farmasi	kepala Kompetensi

						Keahlian farmasi dan farmasi industri
14	DEWI YANITA SARI,S.Pd	P	TANGGULANGI N-SIDOARJO	01/05/10	Bahasa Jepang	Staff Pengajar
15	DIAN CHRISTIANI, S.Farm., Apt	P	BUDURAN-SIDOARJO	05/09/11	Farmasi	Staff Pengajar
16	DIAN MAWADDAH, S.Kep	P	PORONG SIDOARJO	01/05/11	Perawat	Staff Pengajar
17	DIANA NUR HIDAYAH, S.Pd	P	SIDOARJO	13/01/13	IPS	Staff Pengajar
18	Dra SITI FATIMAH,MM	P	BUDURAN-SIDOARJO	01/05/10	BTQ	Staff Pengajar
19	Dra. ETTY ANDAYANI, Apt	P	SIDOARJO	05/08/14	Farmasi	Staff Pengajar
20	Dra. SISWAYATI, Apt	P	SIDOARJO	09/07/12	Lab Analisis	Staff Pengajar
21	DWI PUJI LESTARI	P	CANDI-SIDOARJO	16/09/13	Matematika	Staff Pengajar
22	ELIZA PURWANITA RN,S.Pd	P	SIDOKARE - SIDOARJO	01/05/10	Bahasa Indonesia	Staff Pengajar
23	ENNY NUR AZIZAH, AmdKep	P	BUDURAN-SIDOARJO	19/08/13	Perawat	Staff Pengajar
24	EVA MUJI RAHAYU, S.Pd	P	BUDURAN SIDOARJO	20/01/14	Bahasa Indonesia	Staff Pengajar
25	FARIDA HANUM, S.Kep	P	SIDOARJO	-	Perawat	Staff Pengajar
26	FATHUL HADI, S.Th.I	L	PASURUAN	09/07/12	Bahasa Arab	Staff Pengajar

27	H. IMAM JAWAHIR, S.Pd, M.M	L	BUDURAN-SIDOARJO	2015	Kimia	Penasehat SMK
28	H. RIZZA ALI FAIZIN, M.Pd.I	L	TANGGULANGI N - SIDOARJO	01/05/10	Agama Islam	Waka. Kurikulum
29	HASAN JAMIL, S.Pd	L	BUDURAN-SIDOARJO	01/05/10	BTQ	Staff kesiswaan
30	HERLINA YULI ASTUTI, S.Pd	P	PORONG - SIDOARJO	01/05/10	Bahasa Inggris	Staff Pengajar
31	HJ. RATIH WULANSARI, S.Si, M.MPd	P	SURABAYA	01/05/10	Kimia	Kepala Sekolah
32	HUMALA ROBERT		SIDOARJO	-	Agama Protestan	Staff Pengajar
33	IKA WAHYUNIE, S.Pd	P	SUKODONO-SIDOARJO	19/08/13	Matematika	Staff Pengajar
34	IKA WINDIARTI, S. Pd	P	TANJUNGSARI-SIDOARJO	01/05/11	Bahasa Indonesia	Staff Pengajar
35	IMAM CHAMBALI	L	SIDOARJO	07/10/13		Tukang Kebun
36	INDRI NUR KHASANAH, S.Pd	P	BEJI - PASURUAN	01/05/10	Kewirausahaan	Koordinator BK
37	IZZUDIN MUHAMMAD, S.Pd	L	BUDURAN-SIDOARJO	01/05/10	PKN	Staff Pengajar
38	KHUSNUL TAUFIK	L	BUDURAN-SIDOARJO			Kebersihan
39	KRISNA DIANIKA PUSPITA, S.Pd	P	GEDANGAN - SIDOARJO	01/05/11	PKN	Staff Pengajar
40	LITA NIAPASA, S.Pd	P	KEMIRI-SIDOARJO	01/05/11	Bahasa Inggris	Staff Pengajar

41	LUKY PARAMITA HAYU, S.Si	P	PARE - KEDIRI	01/05/10	Kimia	waka. sarana dan prasana
42	LULUK NURYANTI,S.S i, M.Pd	P	BUDURAN- SIDOARJO	01/05/10	Kimia	Staff Pengajar
43	M. FATCHUR ROCHMAN, S.Si	L	PORONG- SIDOARJO	01/05/10	Fisika	Staff Pengajar
44	MUCHAMAD RIZKA, S.Pd	L	WONOAYU- SIDOARJO	01/05/11	Penjaskes	staff kesiswaan
45	NIA ERVA ZUHRIYAH, S.Si	P	SIWALANPANJI -BUDURAN	01/05/11	Biologi	Staff Pengajar
46	NINING FARIDA, S.Pd	P	TAMAN- SIDOARJO	01/08/12	Matematika	Staff Pengajar
47	NOVI WULANDARI, S.Farm., Apt	P	SIDOKARE ASRI-SIDOARJO	19/08/13	Farmasi	Staff Pengajar
48	NUR CHUSNUL KOTIMAH, S.Kep	P	WONOAYU- SIDOARJO	01/05/10	Perawat	kepala kompetensi keahlian keperawatan
49	NUR FITRIATUL MAULA, AmdKep	P	BUDURAN- SIDOARJO	01/05/11	Perawat	Staff Pengajar
50	NURUL WIDIANTI, S.Sos	P	BUDURAN- SIDOARJO	01/05/10	Bendahara	Bendahara
51	PRILLY RIESTRIANISA	P	SEDATI- SIDOARJO	09/09/13	Lab. Perawat	Staff Pengajar
52	RACHMAD HIDAYAT, A.Md.K	L	KWANYAR- BANGKALAN	19/08/13	Analisis Kesehatan	Staff Pengajar
53	RINGGI NUR MAULIDDYAH , Amd.Kep	P	LEBO- SIDOARJO	19/08/13	Perawat	Staff Pengajar

54	ROMIATIN, S.Pd	P	DONOMULYO- MALANG	01/05/10	PKN	Staff Pengajar
55	SAIFUL TULUS JATMIKA, S.Pd	L	DLANGGU - MOJOKERTO	01/05/11	Penjaskes	waka kesiswaan
56	SISKA LUDIAH PRAMITA, Amd, KL	P	LEBO SIDOARJO	23/09/13	Analisis Kesehatan	Staff Pengajar
57	SITI KHAMIDA	P	PAGERWOJO- SIDOARJO	19/08/13	Lab Farmasi Industri	Staff Pengajar
58	SIWIANA AYU WANUDYA, S.ST	P	SURABAYA	01/05/10	Perawat	Staff Pengajar
59	TANTI FERI DIANAWATI, S.Pd	P	CANDI SIDOARJO	10/09/15	Biologi	Staff Pengajar
60	VIVIN KUSUMA AMBARSAARI, S.Pd	P	KETINTANG - SURABAYA	09/07/12	IPS	Staff Pengajar
61	WAHYU TRIANA DEWI	P	BUDURAN SIDOARJO	08/07/12	Tata Usaha	Tata Usaha
62	YULI RUMIDIYAWA TI, S.Pd	P	TULANGAN- SIDOARJO	01/05/11	Seni Budaya	Staff Pengajar
63	YULIANA TRI RAHMAWATI, S.Pd.I	P	BUDURAN- SIDOARJO	19/08/13	Matematika	Staff Pengajar
64	YULIATI, Amd.AK	P	TULANGAN- SIDOARJO		Analisis Kesehatan	Staff Pengajar
65	YUNIA INDRIAWATI	P	PURI- MOJOKERTO	12/11/12	Tata Usaha	Tata Usaha
66	ZUMROTUS SHOLIAH, Amd, Kep	P	BUDURAN- SIDOARJO		Perawat	Staff Pengajar

Sumber: Dokumen TU SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo

## Kegiatan Rohis



**wawancara dengan guru-guru**



lah wawancara dengan waka kurikulum





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Isnaini Laili Afi Sunani  
NIM : 13110205  
Tempat Tanggal Lahir : Sidoarjo, 04 Juni 1995  
Fak/Jur/Prog.Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ PAI  
Tahun Masuk : 2013  
Alamat Rumah : Desa Patuk Sidomulyo, Krian. Sidoarjo  
No. Tlp RumahHp : 085784422464  
Alamat email : [afi12372@gmail.com](mailto:afi12372@gmail.com)

### Pendidikan Formal

1. TK Dharma Wanita (1999-2000)
2. SDN Balongbendo 2 (2001-2006)
3. SMP Negeri 1 Krian (2007-2009)
4. SMA Al-Islam Krian (2009-2012)
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2013-2017)

Malang, 11 Agustus 2017

Mahasiswa,

**Isnaini Laili Afi Sunani**  
**13110205**